

**ANALISIS EFEKTIFITAS PROGRAM PEMBIAYAAN
PRODUKTIF KOPERASI DAN USAHA MIKRO (P3KUM)
PADA KOPERASI WANITA DI KABUPATEN WAY KANAN
PROPINSI LAMPUNG**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains Ekonomi

**SARIPPUDIN
NPM 0706178296**

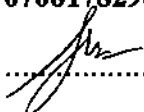


T
27723

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
KEKHUSUSAN EKONOMI PERKOTAAN DAN WILAYAH
DEPOK, SEPTEMBER 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : SARIPPUDIN
NPM : 0706178296
Tanda Tangan : 
Tanggal : 8 September 2008

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : SARIPPUDIN
NPM : 0706178296
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Ekonomi
Judul Tesis : Analisis Efektifitas Program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro (P3KUM) pada Koperasi Wanita di Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ir. Nining I. Soesilo, MA

Ketua Penguji –
Ketua Program Studi : Dr. Arindra A. Zainal

Anggota Penguji : Dr. Diah Widyawati

(.....)



(.....)



(.....)



(.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 8 September 2008

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, syukur yang tiada terhingga saya panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Segala – galanya, dengan hanya pertolongan-Nya jualah akhirnya saya dapat menyelesaikan tesis ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Economie (M.S.E) pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Disadari sepenuhnya oleh saya bahwa tidaklah mudah menyusun karya ilmiah yang berbentuk tesis. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih, kepada :

1. Ibu **Dr. Nining I. Soesilo, MA**, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
2. Pusbindiklatren Bappenas dan Pemerintah Kabupaten Way Kanan yang telah memberikan kesempatan kepada saya maupun dukungan finansial untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pascasarjana di Universitas Indonesia.
3. Bapak **Arindra A. Zainal, Ph.D** selalu Ketua Program, **Prof. Dr. Nachrowi D. Nachrowi** selaku Sekretaris Program, para dosen **Dr. Jossy P. Moeis, Dr. Ferry Irawan, Dr. Mahyus Ekananda, Dr. Djamester Simarmata, Dr. Nuzul Achjar, Dr. Djoni Hartono, Dr. Diah Widyawati, Dr. H. Djajadi, Dr. Telisa Falianti, Dr. Eugenia Mardanugraha** serta seluruh asisten, tutor staf program dan security selama perkuliahan dan penyusunan tesis, jasa dan ilmu yang diberikan semoga akan selalu bermanfaat.

Semoga Allah SWT akan memberikan balasan yang setimpal di dunia dan di akhirat kelak. Tak ada sesuatu yang sempurna di jagad raya ini, kecuali Allah SWT semata. Oleh karenanya setiap kealpaan dan kekhilafan yang ada dalam tesis ini merupakan ketidaksempurnaan saya selaku manusia biasa. Semoga tesis ini bermanfaat bagi saya khususnya, dunia akademis maupun dunia praktis. Amin.

Jakarta, Januari 2008

Penulis,



SARIPPUDIN
NIM: 0706178296

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SARIPPUDIN
NPM : 0706178296
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**ANALISIS EFEKTIFITAS PROGRAM PEMBIAYAAN PRODUKTIF
KOPERASI DAN USAHA MIKRO (P3KUM) PADA KOPERASI WANITA
DI KABUPATEN WAY KANAN PROPINSI LAMPUNG**

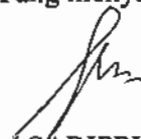
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 8 September 2008

Yang menyatakan,


(SARIPPUDIN)

ABSTRAK

Nama : Sarippudin
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Ekonomi
Judul Tesis : Analisis Efektifitas Program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro (P3KUM) pada Koperasi Wanita di Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis efektifitas program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro (P3KUM) pada dua koperasi wanita yaitu Koperasi Wanita Al-Hidayah dan Koperasi Wanita Citra Usaha di Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung tahun 2006. Program P3KUM sendiri di Indonesia berlangsung pada tahun 2005 hingga tahun 2007, pada kurun waktu ini sebanyak 3.669 telah menjadi peserta program.

Ukuran efektifitas dikaji pada perkembangan kinerja koperasi wanita dan bermanfaat atau tidak bermanfaatnya P3KUM bagi usaha mikro. Dalam mendapatkan data kinerja koperasi wanita didasarkan pada laporan pengurus koperasi pada forum Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang telah disahkan Badan Pengawas Koperasi dan dibahas anggota koperasi masing-masing. Untuk mendapatkan data bermanfaat atau tidak bermanfaatnya P3KUM bagi usaha mikro disebarkan kuesioner pada 95 usaha mikro di dua koperasi wanita. Dari sini juga dianalisis hal-hal yang mempengaruhi kemanfaatan tersebut dengan teknik analisis multinomial logit.

Hasil penelitian menunjukkan dengan mengikuti program P3KUM, kedua koperasi wanita menunjukkan peningkatan kinerja dilihat dari aspek keanggotaan, karyawan koperasi, simpanan sukarela dan aset koperasi. Sebagian besar usaha mikro menyatakan mendapatkan manfaat dari program P3KUM ini. Dengan menggunakan analisis multinomial logit faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi usaha mikro mendapatkan manfaat adalah pelatihan, lama usaha dan jenis usaha.

Kata Kunci :
P3KUM, Koperasi wanita, Usaha mikro, Efektifitas, Multinomial logit

DAFTAR ISI

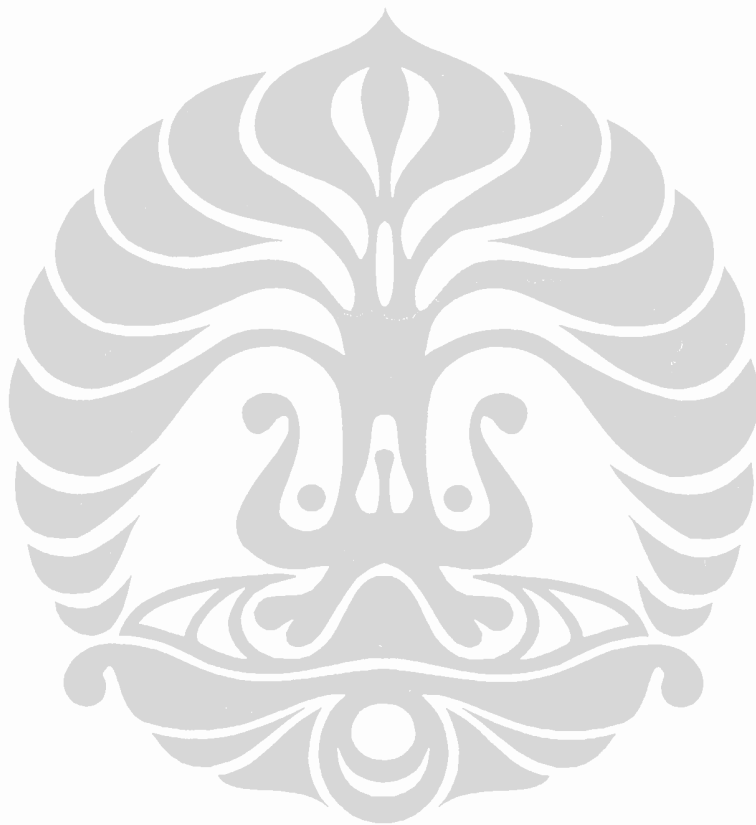
	halaman
Halaman Pernyataan Orisinalitas	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	iv
Abstrak	v
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	x
Daftar Lampiran	xi
BAB I. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Hipotesis	8
1.6 Metodologi	10
1.7 Batasan Penelitian	10
1.8 Waktu, Lokasi dan Data Penelitian	10
1.9 Sistematika Penulisan	11
1.10 Kerangka Konseptual Penelitian	11
Bab II. Tinjauan Literatur	13
2.1 Efektifitas	13
2.2 Program Pemerintah dalam Perkuatan Koperasi, Usaha Menengah, Kecil dan Mikro	14
2.3 Lembaga Keuangan Mikro	16
2.4 Usaha Mikro	19
2.5 Studi Penelitian Rujukan	26
Bab III. Metodologi Penelitian	30
3.1 Desain Penelitian	30
3.2 Jenis dan Sumber Data	31

	halaman
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31
3.4 Metode Analisis	33
Bab IV Deskripsi Wilayah Penelitian, Pelaksanaan Program P3KUM dan Perkembangan Kinerja Koperasi Wanita	39
4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian	39
4.2 Pelaksanaan Program P3KUM di Kabupaten Way Kanan	41
4.3 Perkembangan Kinerja Koperasi	51
Bab V Karakteristik Responden, Analisis Deskriptif, Uji Perbedaan Dua Sampel	53
5.1 Karakteristik Responden	53
5.2 Analisis Deskriptif	55
5.3 Uji Perbedaan Dua Sampel	62
Bab VI Analisa Kuantitatif	64
6.1 Hasil Regresi	64
6.2 Analisa Model Multinomial Logit	66
Bab VII Kesimpulan dan Saran	73
7.1 Kesimpulan	73
7.2 Saran	74
Daftar Referensi	75
Lampiran	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Kontribusi Usaha Kecil, Menengah dan Besar terhadap PDB tahun 2001 s.d. 2004	2
Tabel 1.2	Penyerapan Tenaga Kerja dan Produktifitas berdasarkan Skala Usaha tahun 2003 dan 2004	2
Tabel 1.3	Jenis Kesulitan yang dihadapi Usaha Kecil tahun 1998	2
Tabel 1.4	Posisi Kredit Rupiah dan Valas pada Bank-bank Umum 2000 s.d. 2004	3
Tabel 1.5	Indikator Perkembangan Lembaga Keuangan Mikro	4
Tabel 2.1	Rekapitulasi Program dan Dana tahun 2007	15
Tabel 2.2	Profil LKM di Indonesia tahun 2004	19
Tabel 2.3	Perkembangan Usaha Mikro Nasional per Sektor Usaha Tahun 2000 – 2003	20
Tabel 2.4	Analisis Kebutuhan Pembiayaan untuk Pengembangan Usaha Mikro	23
Tabel 2.5	Studi Penelitian Rujukan	29
Tabel 4.1	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk per Kilometer persegi setiap Kecamatan di Kabupaten Way Kanan	40
Tabel 4.2	Distribusi Persentase PDRB atas Harga Berlaku Kabupaten Way Kanan tahun 2003 – 2005	41
Tabel 4.3	Profil Koperasi Wanita Citra Usaha dan Koperasi Wanita Al-Hidayah tahun 2007	43
Tabel 4.4	Sasaran Upaya berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2003	46
Tabel 4.5	Check list Pelaksanaan Juknis dalam Program P3KUM	49
Tabel 4.6	Perkembangan Kinerja Koperasi	52
Tabel 5.1	Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Sampel	53
Tabel 5.2	Jumlah Responden Mendapatkan Manfaat dan Tidak Mendapatkan Manfaat dari Program P3KUM	57
Tabel 5.3	Ringkasan Analisis Deskriptif tentang Kemanfaatan Program P3KUM terhadap Usaha Mikro	61

Tabel 5.4	Hasil Uji U Mann-Whitney	63
Tabel 6.1	Hasil Regresi Multinomial Logit	66



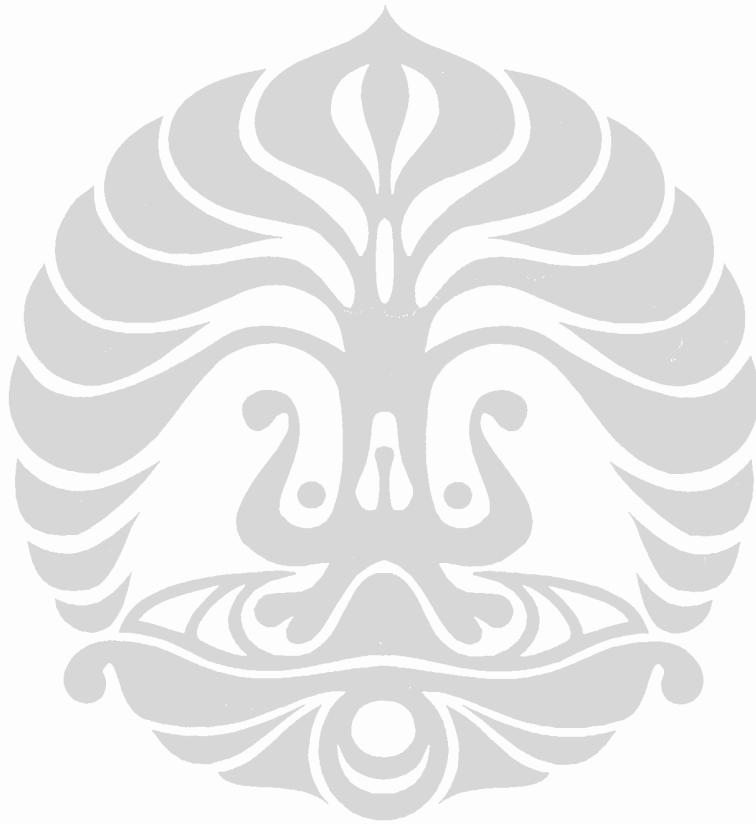
DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.1	Manfaat Program Perkuatan Koperasi Kementeraian Koperasi dan UKM tahun 2006	7
Gambar 1.2	Kerangka Konseptual Penelitian	12
Gambar 4.1	Peta Kabupaten Way Kanan.....	39
Gambar 4.2	Kantor Kopwan Al-Hidayah di Jalan Sriwijaya Kampung Setia Negara Kecamatan Baradatu.....	43
Gambar 4.3	Kantor Kopwan Citra Usaha di Jalan Lintas Sumatera Kampung Taman Asri Kecamatan Baradatu.....	44
Gambar 4.4	Salah satu Pelatihan yang Dilakukan Kopwan Al-Hidayah ..	44
Gambar 4.5	Ruang Rapat Kopwan Citra Usaha	45



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner	75
Lampiran 2 Tabel Hasil Pengolahan Kuesioner.....	77
Lampiran 3 Tabel Rekapitulasi Data Responden.....	81
Lampiran 4 Hasil Analisa Multinomial Logit	85
Lampiran 5 Hasil Analisa Uji Perbedaan Dua Sampel	86



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dilihat dari skala usahanya, pelaku ekonomi di Indonesia dikelompokkan dalam usaha besar, usaha menengah, usaha kecil dan usaha mikro. Masing-masing kelompok usaha tersebut mempunyai peran sendiri-sendiri dalam membangun perekonomian negeri ini. Usaha menengah dan kecil, menjadi kelompok terbesar dalam jumlah unit usaha. Dari 39,72 juta unit usaha yang ada, sebesar 39,71 juta (99,97 persen) merupakan usaha menengah, kecil dan mikro.

Ditinjau dari kontribusi masing-masing kelompok terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), rata-rata kontribusi dari tahun 2001-2004, usaha besar menyumbang 43,96 persen, Usaha menengah menyumbang 15,39 persen, sementara usaha kecil menyumbang sebesar 40,65 persen (*Tabel 1.1*).

Dalam hal penyerapan tenaga kerja, tahun 2004 usaha besar mempekerjakan 0,40 juta orang, usaha menengah sebesar 8,15 juta orang, usaha kecil sebesar 70,92 juta orang. Besarnya tenaga kerja yang diserap kelompok usaha kecil memperlihatkan kalau kelompok usaha ini mempunyai peran yang tidak kecil dalam perekonomian. Salah satu peran tersebut berupa besarnya potensi usaha ini mengentaskan pengangguran.

Hanya saja meski tenaga kerja yang diserap usaha kecil demikian tinggi, tidak demikian dengan produktifitas tenaganya. Pada tahun 2004, produktifitas tenaga kelompok usaha besar adalah 2,22 miliar rupiah per tenaga kerja, usaha menengah sebesar 38,71 juta rupiah per tenaga kerja, usaha kecil 11,57 juta rupiah per tenaga kerja (*Tabel 1.2*).

Relatif rendahnya produktifitas tenaga kerja kelompok usaha kecil, menunjukkan masih adanya permasalahan dalam pengembangan kelompok ini. Padahal potensi usaha kecil demikian besar jika melihat jumlah unit usahanya dan kemampuannya menyerap tenaga kerja.

Berdasarkan survey terhadap usaha menengah, kecil dan mikro (UMKM) di Indonesia, yang dilaksanakan Bank Indonesia tahun 2005, inventarisasi persoalan UMKM mencakup: rendahnya kesadaran memiliki ijin usaha, keengganan mengambil kredit bank, UMKM masih mengandalkan modal pada sumber dana non bank atau

modal sendiri, harga bahan baku yang tidak stabil, kualitas tidak standar, rendahnya keterampilan pengusaha UMKM, dan pada umumnya UMKM belum berbadan hukum.

Senada dengan survey Bank Indonesia tersebut, survey Badan Pusat Statistik tahun 1998 menempatkan kesulitan modal merupakan kesulitan tertinggi yang dialami industri kecil (Tabel 1.3). Hampir setengah dari bermacam kesulitan industri kecil adalah kesulitan modal.

Tabel 1.1 Kontribusi Usaha Kecil, Menengah dan Besar terhadap PDB Tahun 2001 s.d. 2004 (dalam persen)

No	Lapangan Usaha	Rata-rata 2001 - 2004			
		Kecil	Menengah	Besar	Jumlah
1	Pertanian	85,89	9,05	5,06	100
2	Pertambangan dan Penggalian	7,42	3,09	89,49	100
3	Industri Pengolahan	14,95	12,8	72,25	100
4	Listrik, Gas dan Air	0,54	7,34	92,12	100
5	Bangunan	43,57	22,61	33,82	100
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	75,19	21,06	3,75	100
7	Pengangkutan dan Komunikasi	35,35	26,4	38,25	100
8	Keuangan, Sewa dan Jasa	16,17	46,32	37,51	100
9	Jasa-jasa	35,78	7,22	57	100
	PDB	40,65	15,39	43,96	100
	PDB tanpa migas	46,00	17,27	36,73	100

Sumber: Perkembangan Indikator Makro UKM Tahun 2005, Berita Statistik Maret 2005
Badan Pusat Statistik dengan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah

Tabel 1.2 Penyerapan Tenaga Kerja dan Produktifitas Berdasarkan Skala Usaha Tahun 2003 dan 2004

Skala Usaha	Tenaga Kerja (juta orang)		Produktifitas (rupiah/tenaga kerja)	
	2003	2004	2003	2004
Usaha Kecil	71,09	70,92	10,37 juta	11,57 juta
Usaha Menengah	8,30	8,15	33,70 juta	38,71 juta
Usaha Besar	0,42	0,40	1,87 miliar	2,22 miliar

Sumber: Perkembangan Indikator Makro UKM Tahun 2005, Berita Statistik Maret 2005
Badan Pusat Statistik dengan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah

Tabel 1.3. Jenis Kesulitan yang Dihadapi Usaha Kecil tahun 1998

No	Jenis Kesulitan	Industri Kecil Rumah Tangga	Industri Kecil
1	Kesulitan modal	40,48 %	36,63 %
2	Pengadaan bahan baku	23,75 %	16,76 %
3	Pemasaran	16,96 %	4,43 %
4	Teknik produksi dan manajemen	3,07 %	26,89 %
5	Persaingan	15,74 %	17,36 %

Sumber: Badan Pusat Statistik, tahun 1998.

Kesulitan usaha kecil dan mikro terhadap modal menunjukkan peranan perbankan dalam mengatasi permodalan usaha kecil belum optimal. Tahun 2004, kredit perbankan yang dikucurkan untuk usaha besar adalah 459.933 miliar rupiah (83 persen), usaha kecil sebesar 93.615 miliar rupiah (17 persen). Dalam rentang tahun 2000 – 2004, porsi kredit untuk usaha kecil malah menunjukkan kecenderungan menurun, dimana porsi pada tahun 2000 sebesar 21 persen sedangkan pada tahun 2004 sebesar 17 persen (Tabel 1.4).

Tabel 1.4 Posisi Kredit Rupiah dan Valuta Asing pada Bank-bank Umum Tahun 2000 s.d. 2004 (dalam miliar rupiah)

Tahun	Total Kredit	Usaha Besar		Usaha Kecil	
		Nominal	Porsi	Nominal	Porsi
2000	269.000	212.375	79 %	56.625	21 %
2001	307.594	245.025	80 %	62.569	20 %
2002	365.410	303.145	83 %	62.265	17 %
2003	437.942	363.974	83 %	73.968	17 %
2004	553.548	459.933	83 %	93.615	17%

Sumber: Bank Indonesia, tahun 2005

Minimnya porsi kredit yang diberikan perbankan bagi usaha kecil disebabkan terbatasnya akses usaha kecil. Beberapa persyaratan kredit yang diterapkan oleh perbankan, seperti kecukupan jaminan (agunan), modal, maupun kelayakan usaha, masih sulit untuk dipenuhi. Disisi lain, biaya operasional pemberian pinjaman pada usaha kecil dan usaha besar sama, sementara potensi pendapatan yang diperoleh perbankan lebih banyak didapat dari usaha besar.

Upaya mencari alternatif sumber pembiayaan tersebut memunculkan gagasan pentingnya sebuah lembaga keuangan mikro (LKM). Dalam perjalanannya LKM tidak saja diharapkan menjadi sumber pembiayaan bagi usaha kecil, tapi LKM diharapkan juga sebagai suatu institusi yang dapat berperan dalam mengentaskan kemiskinan.

Di Indonesia pada tahun 2004 sebagian besar LKM berjenis Unit Simpan Pinjam (USP). Sedangkan Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dominan dalam aspek besarnya perputaran pinjaman terkait skim kredit yang ditawarkan lebih besar dari USP (Tabel 1.5).

Tabel 1.5 Indikator Perkembangan Lembaga Keuangan Mikro per Oktober 2004

No	Jenis LKM	Jumlah (unit)	Simpanan (miliar rupiah)	Penyimpanan (juta rekening)	Pinjaman (miliar rupiah)	Jumlah Peminjam (juta rekening)	Rata-rata Pinjaman (juta rupiah)
1	BPR	2.148	9.254	5,61	9.431	2,40	3,93
2	BRI Unit	3.916	27.429	29,87	14.182	3,10	4,57
3	Badan Kredit Desa	5.345	0,38	0,48	0,20	0,40	0
4	KSP	1.097	85	n.a.	531	0,67	0,79
5	USP	35.218	1.157	n.a.	3.629	n.a.	n.a.
6	LDKP	2.272	334	n.a.	358	1,30	0,27
7	Pegadaian	264	-	-	157,70	0,02	9,34
8	BMT	3.038	209	n.a.	157	1,20	0,13
9	Credit Union dan NGO	1.146	188,01	0,29	505,73	0,40	1,27
	Total	54.444	38.656,39	36,25	28.951	9,48	3,05

Sumber: Kompilasi Data Gema PKM-Oktober 2004 dalam Artikel Bambang Ismawan dan Setyo Budiantoro, Mapping Microfinance in Indonesia, Jurnal Ekonomi Rakyat, Edisi Maret 2005

Modal dalam arti ketersediaan dana untuk disalurkan merupakan faktor utama bagi keberadaan LKM. Disebabkan LKM merupakan lembaga yang menyediakan jasa penyimpanan (*deposits*), kredit (*loans*), pembayaran berbagai transaksi jasa (*payment services*) serta *money transfers* yang ditujukan bagi masyarakat miskin dan pengusaha kecil.

Salah satu pihak yang dapat mengambil peran membantu permodalan LKM adalah pemerintah. Dalam hal ini, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia telah mempunyai program memperkuat permodalan, khususnya LKM berjenis Koperasi, dan mendorong LKM lainnya untuk menjadikan lembaganya berbadan usaha koperasi sehingga dapat ikut serta dalam program.

Penguatan LKM menjadi salah satu dari kebijakan utama kementerian tersebut dalam mengatasi masalah permodalan UKM, kebijakan lainnya berupa penjaminan kredit UKM. Bahkan LKM menjadi semacam ideologi Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. Pada tahun 2006, tercatat 2.640 LKM yang mendapat penguatan modal pemerintah, masing-masing hingga seratus juta rupiah, dengan rincian 2.040 unit di tingkat kecamatan dan 600 unit di kabupaten dan kota.

Dalam upaya memperkuat LKM khususnya USP/KSP Koperasi, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah telah membuat program perkuatan permodalan

KUKM melalui KSP/USP Koperasi. Program ini telah dirintis sejak tahun 2000-2005, secara kumulatif dana yang telah disalurkan sebesar Rp. 232,75 miliar melalui 1.070 KSP/USP Koperasi.

Pada tahun 2007 dilaksanakan pula Program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro (P3KUM), yang mengalokasikan dana sebesar Rp. 200 miliar yang diberikan kepada 2000 unit koperasi yang tersebar di seluruh Indonesia. Terdiri dari 1.000 unit KSP/USP Koperasi untuk pola konvensional dan 1.000 unit untuk Koperasi Jasa Keuangan Syariah/Unit Jasa Keuangan Syariah untuk pola syariah.

Pada tahun 2007 juga dilaksanakan program perkuatan permodalan koperasi dan usaha mikro dalam rangka keluarga sehat dan sejahtera (Perkassa), yang mengalokasikan dana sebesar 25 miliar rupiah yang disalurkan kepada 250 unit koperasi di seluruh Indonesia, terdiri dari 125 unit KSP/USP-Koperasi untuk pola konvensional dan 125 unit untuk KJKS/UJKS dengan pola syariah.

Melalui realisasi kumulatif pencairan dan penyaluran kredit KUMK dari dana SUP-005 sampai dengan akhir September 2007 sebanyak 288 BPRS dan 140 KSP/USP-Kop/BMT telah menerima perkuatan modal, bersama-sama dengan 200.674 usaha mikro dan 25.686 usaha kecil yang langsung mendapat kredit. Dana yang disalurkan melalui KUMK dari dana SUP-005 sekitar Rp. 6,3 triliun. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah juga telah menyalurkan Rp. 5 miliar rupiah untuk sepuluh koperasi sivitas akademika. Selain itu pada tahun 2007, alokasi dana APBN untuk program peningkatan permodalan dana bergulir sektoral bagi Koperasi, usaha Mikro dan Koperasi sebesar Rp. 25 milyar, dengan rincian 20 koperasi mendapatkan bantuan perkuatan modal sebesar Rp. 500 juta dan 50 koperasi mendapat Rp. 300 juta.

Perkuatan modal LKM juga ditempuh pemerintah melalui program perkuatan permodalan melalui Lembaga Modal Ventura (LMV) yang telah dirintis sejak tahun 2001-2007 dengan dana secara kumulatif sebesar Rp. 97,05 miliar melalui 28 Lembaga Modal Ventura Daerah (LMVD).

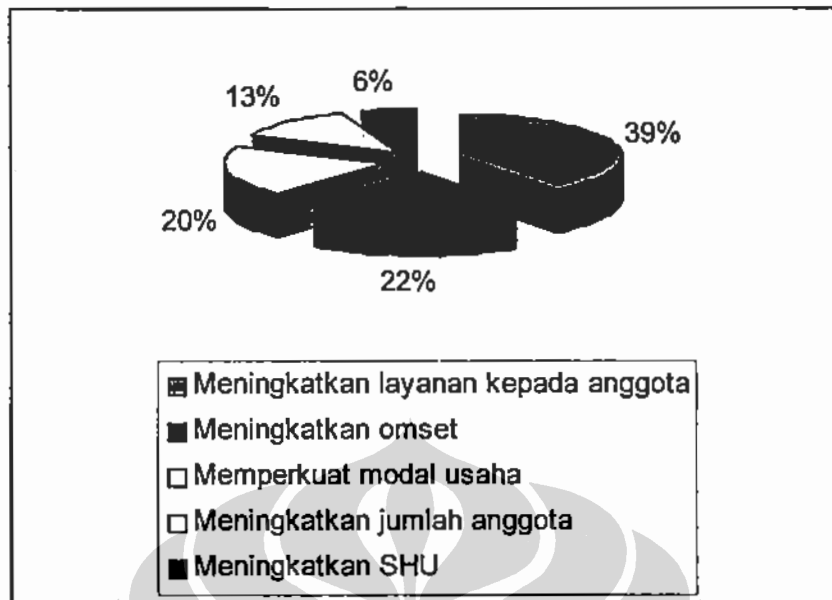
Keseriusan pemerintah dalam memperkuat permodalan LKM tentu menggembirakan. Persoalan berikutnya seberapa efektif perkuatan modal itu dalam menjadikan LKM sebagai sebuah lembaga yang mampu mencapai tujuannya untuk mempermudah akses usaha kecil terhadap permodalan.

Kajian dari Kementerian Koperasi dan UKM memperlihatkan kebijakan pemberdayaan KUKM selama tahun 2003 – 2006 telah memberikan hasil berupa: (1) peningkatan produktifitas UMKM, yang ditunjukkan oleh rerata pertumbuhan produktifitas selama tahun 2003 – 2006 sebesar 1,63 persen per tahun, padahal usaha besar hanya tumbuh 0,65% per tahun; (2) pertumbuhan PDB UMKM yang lebih tinggi dari usaha besar dengan rata-rata pertumbuhan 5,63 persen per tahun, sedang usaha besar 4,78 persen per tahun; (3) pertumbuhan kontribusi UMKM dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu dari 55,65 persen pada tahun 2003 menjadi 55,84 persen pada tahun 2006; (4) memberikan tambahan lapangan kerja sebanyak 4,97 juta orang selama periode 2004 – 2006 atau 95,51 persen dari lapangan kerja; (5) peningkatan laju pertumbuhan investasi UKM, dengan rerata 9,47 persen per tahun selama periode 2003 – 2006, sedang usaha besar tumbuh dengan rerata 5,59 persen per tahunnya; (6) peningkatan ekspor non-migas, dengan rerata 13 persen di atas pertumbuhan PDB-nya; serta (7) meningkatkan pendapatan masyarakat dan membantu upaya pengentasan kemiskinan, yang ditunjukkan oleh besaran PDB per tenaga kerja usaha kecil di atas tingkat kemiskinan.

Program perkuatan terbukti mampu meningkatkan kapasitas dan kinerja usaha koperasi, serta layanannya kepada UMKM anggota koperasi, yang ditunjukkan oleh: (1) peningkatan rata-rata jumlah pinjaman per anggota dari kisaran Rp. 2,91 juta menjadi Rp. 6,69 juta; (2) penurunan tingkat bunga dari 2,48 persen per bulan menjadi 2,41 persen per bulan; (3) peningkatan jangka waktu pinjaman maksimal dari rerata 9,5 bulan menjadi 13,78 bulan; (4) peningkatan omzet koperasi dari Rp. 128 juta menjadi Rp. 267,5 juta per bulannya; (5) peningkatan jumlah anggota koperasi sebanyak 18,47 persen; (6) peningkatan jumlah tenaga kerja koperasi dari 9,18 orang menjadi 10,83 orang per koperasi penerima program perkuatan; dan (7) peningkatan SHU koperasi dari Rp. 7,37 juta menjadi Rp. 17,26 juta per bulannya.

Menurut kajian Kementerian Koperasi dan UKM, pengurus koperasi menyatakan dana perkuatan bermanfaat untuk meningkatkan layanan anggota sebesar 40,0 persen, meningkatkan omzet sebesar 21,8 persen, memperkuat modal usaha sebesar 20 persen, meningkatkan jumlah anggota koperasi sebesar 12,7 persen, dan meningkatkan SHU koperasi sebesar 5,5 persen (*Gambar 1.1*).

Gambar 1.1 Manfaat Program Perkuatan Koperasi Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2006



Sumber: Kajian Evaluasi dan Revitalisasi Kebijakan Pemerintah di bidang KUKM, Kementerian Koperasi dan UKM

Selain berbagai manfaat seperti disebut di atas, program perkuatan pemerintah juga memiliki dampak negatif berupa ketergantungan KUMKM pada dana perkuatan pemerintah (79 persen responden KUMKM), dan berkembangnya persepsi bahwa dana perkuatan bersifat hibah dari pemerintah sehingga mendorong pinjaman di koperasi macet. Indikasi kelemahan dari program pemberdayaan KUMKM ini tampak juga dari ketidakmerataan distribusi program perkuatan antardaerah dan antarkoperasi, kurangnya pemantauan dan pengawasan penggunaan dana perkuatan, pengurusan program perkuatan yang 'eksklusif' dan birokratis, tidak adanya pendampingan yang memadai, dan kurang luasnya informasi program perkuatan yang dilakkan oleh berbagai instansi pemerintah.

Untuk pelaksanaan program perkuatan P3KUM, Kementerian Koperasi dan UKM menilainya baik, dalam arti sebagian besar dana perkuatan telah disalurkan kepada usaha mikro dan kecil anggota koperasi sesuai dengan petunjuk teknis (juknis), dan telah bergulir secara memadai. Program ini mampu menstimulan peningkatan kapasitas usaha mikro dan kecil anggota koperasi yang diukur dengan peningkatan

modal usaha, omzet penjualan, keuntungan dan profitabilitas usaha, dan penyerapan tenaga kerja.

1.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan permasalahan pada apakah Program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro (P3KUM) tahun 2006 di Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung, khususnya pada Koperasi Wanita, telah berjalan efektif? Baik dilihat dari Koperasi yang menjadi peserta program maupun usaha mikro yang mendapatkan pinjaman melalui koperasi.

Efektifitas dari sisi koperasi dilihat dari sejauhmana terjadi peningkatan kinerja koperasi setelah mengikuti program P3KUM. Efektifitas dari sisi usaha mikro yang mendapatkan pinjaman melalui koperasi dilihat dari seberapa besar program ini memberi manfaat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah program P3KUM tahun 2006 di Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung mampu meningkatkan kinerja koperasi wanita, dan melihat sejauhmana manfaat program bagi usaha mikro yang mendapatkan pinjaman melalui koperasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa masukan bagi siapa saja yang berkepentingan terhadap program perkuatan modal oleh pemerintah guna pengembangan koperasi dan usaha mikro, khususnya P3KUM, sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi program-program serupa di masa akan datang.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan data primer yang didapat dari pengisian kuesioner oleh responden dan wawancara pada responden dan koperasi yang menjadi objek penelitian, hipotesis dalam thesis ini adalah:

- a. Berdasarkan penelitian deskriptif diperkirakan:
 - i. Koperasi wanita di Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung yang mengikuti program P3KUM tahun 2006, mampu meningkatkan kinerja.
 - ii. Usaha mikro yang mendapatkan pinjaman dari program P3KUM tahun 2006, melalui koperasinya masing-masing, mendapat manfaat dari program P3KUM.
- b. Berdasarkan penelitian kuantitatif diperkirakan variabel jumlah pinjaman, pelatihan, jenis usaha dan lama usaha mempengaruhi usaha mikro dalam mendapatkan manfaat program P3KUM tahun 2006 di Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung.

Untuk penelitian kuantitatif, model matematika yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Kemanfaatan} = f(\text{Jumlah Pinjaman, Pelatihan, Jenis Usaha, Lama Usaha}) \quad \dots 1.1$$

Dimana :

Jumlah pinjaman adalah variabel dummy, angka 1 untuk jumlah pinjaman di atas Rp. 1.000.000,-, angka 0 untuk pinjaman Rp. 1.000.000,- atau lebih kecil. Diduga variabel jumlah pinjaman berpengaruh positif terhadap kemanfaatan, sehingga semakin besar jumlah pinjaman semakin besar manfaat yang didapat usaha mikro.

Pelatihan adalah variabel dummy, angka 1 untuk usaha mikro yang mengikuti pelatihan dan angka 0 untuk usaha mikro yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Diduga variabel pelatihan berpengaruh positif terhadap kemanfaatan, sehingga usaha mikro yang mengikuti pelatihan lebih mendapatkan manfaat dari program P3KUM dibandingkan dengan usaha mikro yang tidak mengikuti pelatihan.

Jenis usaha merupakan variabel dummy. Angka 1 untuk usaha mikro yang memiliki jenis usaha non pertanian, angka 0 untuk usaha mikro yang bergerak dalam bidang pertanian. Diduga variabel jenis usaha berpengaruh positif terhadap manfaat, usaha mikro yang bergerak di bidang non pertanian lebih mendapatkan manfaat atas program P3KUM dibandingkan yang bergerak di bidang pertanian.

Lama usaha adalah lama usaha mikro dijalankan. Dalam penelitian ini lama usaha merupakan variabel dummy, dimana angka 1 untuk lama usaha di atas 10 tahun, angka 0 untuk lama usaha 10 tahun atau kurang dari 10 tahun. Diduga lama usaha berpengaruh positif terhadap manfaat, sehingga usaha mikro yang telah dijalankan di

atas 10 tahun lebih mendapatkan manfaat dari program P3KUM dibandingkan mereka yang lama usahanya 10 tahun atau dibawahnya.

1.6 Metodologi

Dalam upaya membuktikan hipotesis di atas, peneliti menggunakan metodologi sebagai berikut:

- a. Metodologi deskripsi kualitatif yaitu dengan analisa deskriptif komposisi responden dengan membuat gambaran atau deskripsi variabel secara objektif untuk memecahkan permasalahan.
- b. Metodologi deskriptif kuantitatif yaitu menggunakan alat analisa regresi model multinomial logit, guna mengetahui secara kuantitatif mengenai variable-variabel yang mempengaruhi responden tidak mendapatkan manfaat, mendapatkan manfaat dan menambah tenaga kerja, mendapatkan manfaat dan tidak menambah tenaga kerja dari program P3KUM.

1.7 Batasan Penelitian

Meski pada tahun 2007 dilaksanakan pula Program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro (P3KUM), yang mengalokasikan dana kepada 2000 unit koperasi yang tersebar di seluruh Indonesia tetapi penelitian ini membatasi pada peminjam dana program P3KUM tahun 2006 pada koperasi wanita di Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung. Dalam penelitian ini batasannya adalah menggunakan 95 sampel dari 102 jumlah populasi.

1.8 Waktu, Lokasi dan Data Penelitian

- a. Waktu penelitian
Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2008.
- b. Lokasi penelitian
Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung.
- c. Data penelitian
Jenis data yang digunakan berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder mencakup beberapa data yang diperlukan dalam memperkuat bahasan penelitian ini.

Data primer mencakup berbagai aspek yang ingin didapat dari usaha mikro. Data ini didapat dengan membagikan kuesioner dan wawancara dengan peminjam dana P3KUM tahun 2006 di koperasi wanita yang menjadi objek penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

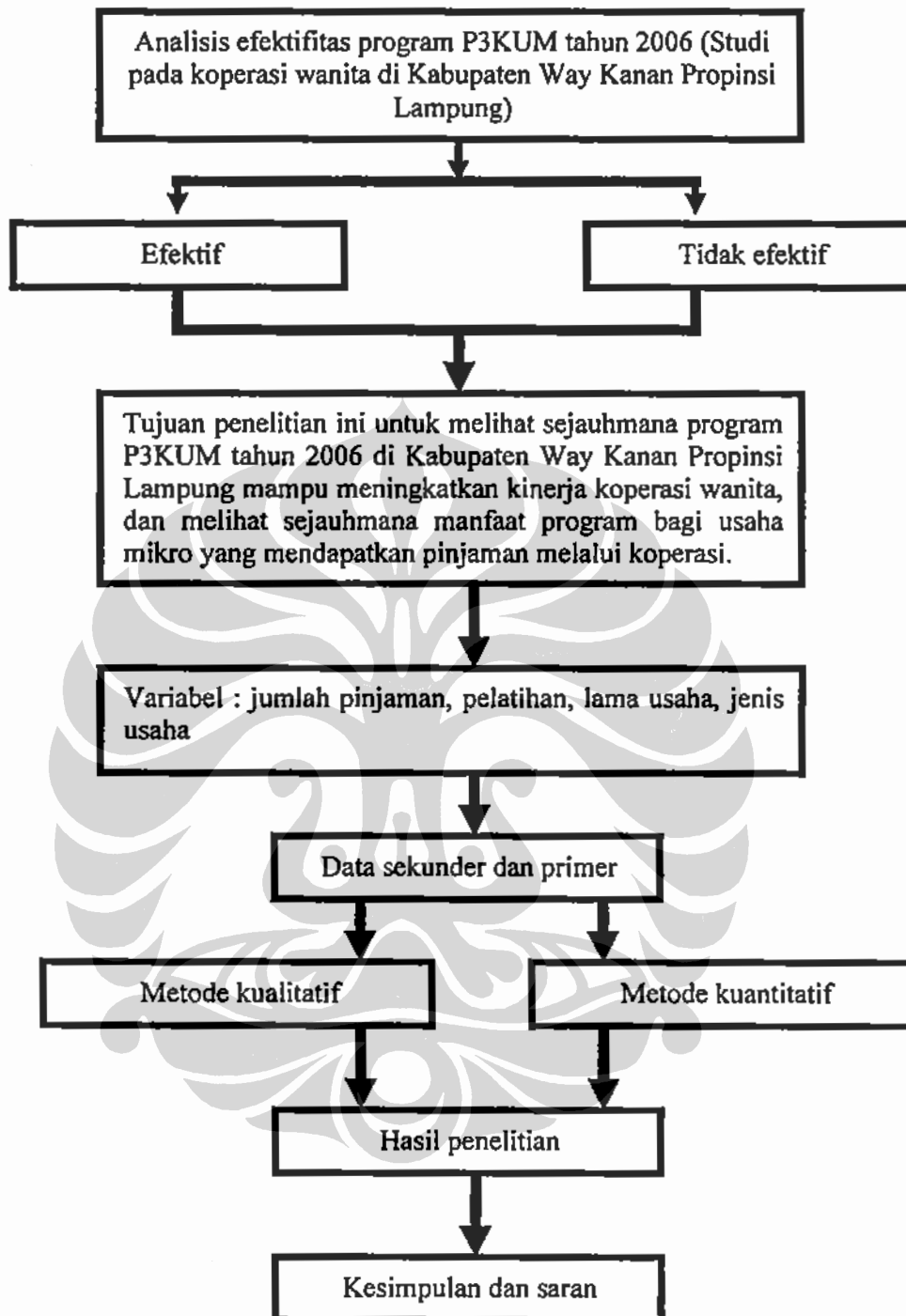
Dalam penulisan laporan ini, sistematika yang digunakan meliputi :

- Bab I : Pendahuluan meliputi latarbelakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, metodologi, batasan penelitian, waktu, lokasi dan data penelitian, sistematika penulisan dan kerangka konseptual penelitian.
- Bab II : Tinjauan literatur meliputi efektifitas, program pengentasan kemiskinan oleh pemerintah, lembaga keuangan mikro, usaha mikro dan studi penelitian rujukan.
- Bab III : Metodologi penelitian meliputi desain penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis.
- Bab IV : Deskripsi Wilayah Penelitian, Pelaksanaan Program P3KUM dan Perkembangan Kinerja Koperasi meliputi deskripsi wilayah penelitian, pelaksanaan program P3KUM dan perkembangan kinerja koperasi.
- Bab V : Karakteristik responden, analisis deskriptif, uji perbedaan dua sampel, meliputi karakteristik responden, analisis deskriptif dan uji dua perbedaan dua sampel.
- Bab VI : Analisa Kuantitatif
- Bab VI : Kesimpulan dan saran meliputi kesimpulan dan saran.

1.10 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual yang akan dibangun dalam penelitian analisis efektifitas program P3KUM tahun 2006 adalah:

Gambar 1.2 Kerangka Konseptual Penelitian



BAB II TINJAUAN LITERATUR

2.1 Efektifitas

Secara etimologi kata efektifitas berasal dari kata efektif. Berawal dari bahasa Inggris '*effective*' yang telah mengintervensi ke dalam bahasa Indonesia dan memiliki makna 'berhasil'. Dalam bahasa Belanda '*effectief*' memiliki makna 'berhasil guna'

Efektivitas secara umum adalah mengerjakan hal-hal yang benar, membawa hasil, menangani tantangan masa depan, meningkatkan keuntungan atau laba, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya (Hardjana, 2000). Juga, pengertian efektifitas adalah bagaimana penerima melakukan tindakan sesuai dengan makna yang diinginkan si pengirim (Subiako, 1996).

Terkadang efektifitas diartikan juga sebagai upaya pemberdayaan input untuk mencapai output yang diinginkan. Dalam konteks inovasi pemberdayaan input untuk suatu upaya sebesar-besarnya, dilakukan untuk mencapai sasaran output (misalnya kinerja atau keandalan) yang diinginkan, bahkan dalam kasus tertentu pencapaian output lebih. Upaya tersebut antara lain adalah dukungan biaya, tenaga, dan kondisi lingkungan, dan semakin besar upaya yang dilakukan untuk pencapaian output yang sama maka semakin tidak efektif atau efektifitas rendah.

Nelmida (1995) dalam penelitiannya tentang efektifitas modal kerja, memaknai efektifitas dengan sebuah nilai rasio. Disebut efektif jika nilai rasio tersebut mendekati nilai rata-rata atau besarnya sama dengan nilai rata-rata. Sebaliknya disebut tidak efektif, jika rasio terlalu kecil dari nilai rata-rata. Dalam penelitian ini juga, Nelmida menerjemahkan efektif dengan makna 'sehat', tidak efektif dengan makna 'kurang sehat'.

Penelitian Kantor Litbang Kota Bandung dan Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia (LPM-UPI) tahun 2003, mengenai kajian efektifitas bantuan dana bergulir kepada masyarakat di kota Bandung, mengartikan kata efektifitas pada beberapa hal, yaitu:

- a. Ketepatan penyaluran dana dengan tujuan, target dan sasaran program dana bergulir,
- b. Pengelolaan dana bergulir yang sesuai dengan prinsip, tujuan dan rencana penggunaan program,

- c. Fungsi institusi pengelola dana bergulir yang bekerja optimal dalam pembinaan dan penyaluran dana bergulir,
- d. Dampak positif program bantuan dana bergulir dalam penciptaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha masyarakat, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pengembangan usaha.

2.2 Program Pemerintah dalam Perkuatan Koperasi, Usaha Menengah, Kecil dan Mikro (KUMKM)

Dalam mencapai tujuan mengurangi kemiskinan, pemerintah memiliki program-program penanggulangan kemiskinan. Hampir semua departemen atau kementerian dalam Kabinet Indonesia Bersatu mempunyai program tersebut. Agar lebih terkoordinasi antar satu program dengan program lainnya, juga supaya departemen atau kementerian tidak berjalan sendiri-sendiri, berbagai program penanggulangan kemiskinan tersebut dikonsolidasi di dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM).

Dilihat dari basis program, pengelompokan program penanggulangan kemiskinan dibagi dalam 3 basis, yaitu program berbasis perlindungan sosial (PS), program berbasis pemberdayaan masyarakat (PM), dan program berbasis pelayanan dasar (PD) (*Tabel 2.1*). Program perkuatan KUMKM masuk dalam kategori program berbasis pemberdayaan masyarakat.

Dari sejarahnya, program perkuatan KUMKM telah dilaksanakan oleh berbagai masa pemerintahan dengan berbagai corak. Pada masa pemerintahan transisi Presiden BJ Habibie, pemberdayaan KUMKM difokuskan pada penyediaan pembiayaan bagi KUMKM, sehingga pada periode ini terdapat sekitar 23 skim kredit program yang dikelola oleh berbagai instansi pemerintah. Skim kredit program yang dibiayai oleh Bank Indonesia dan Departemen Keuangan pada masa itu berjumlah 17 jenis. Pada periode ini pembangunan KUMKM banyak distimulan kucuran dana kredit program, terutama KUT.

Banyaknya skim kredit program menyulitkan pengendaliannya, sehingga direncanakan untuk disederhanakan menjadi 4 skim kredit program, yaitu: KUT, KKOP, KMKUKM, dan KPR. Untuk memudahkan KUMKM mengakses skim kredit program maka dikembangkan PER (pos ekonomi rakyat). Berlakunya Undang-undang

Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Sentral, yang melarang Bank Indonesia membiayai kredit program, maka hampir seluruh kredit program terhenti.

Tabel 2.1 Rekapitulasi Program dan Dana Tahun 2007

No	Departemen	Jumlah Program	Jumlah Dana (Rp.)
1	Departemen Sosial	2	3.457.196.900.000
2	Kementerian Negara Pemberdayaan DT	3	372.303.000.000
3	Kementerian Negara PP	2	1.414.370.000.000
4	Departemen Kelautan dan Perikanan	1	116.525.000.000
5	Departemen PU	2	1.787.595.000.000
6	Departemen Kesehatan	1	4.584.000.000.000
7	Badan Urusan Logistik	1	6.460.700.000.000
8	Departemen Dalam Negeri	1	1.962.171.248.000
9	Departemen Kehutanan	8	3.740.000.000.000
10	BKKBN	4	216.492.532.000
11	Kementerian Koperasi dan UKM	5	713.960.000.000
12	Kementerian Perumahan Rakyat	1	33.000.000.000
13	Departemen Pendidikan Nasional	3	5.429.450.706.000
14	Kementerian Lingkungan Hidup	3	73.500.000.000
15	Departemen Kebudayaan dan Pariwisata	1	47.700.000.000
16	Departemen Nakertrans	6	759.100.000.000
17	Departemen Pertanian	3	7.632.183.500.000
18	BPN	3	316.801.563.000
19	Departemen Perdagangan	2	66.137.5000.000
20	Departemen Perindustrian	1	305.866.189.000
	Jumlah	53	39.778.250.138.000

Sumber : Deputi Menko Kesra Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan

Pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, pemerintah menekankan pemberdayaan KUMKM pada upaya meningkatkan produktifitas dan daya saing KUMKM, sehingga strategi pengembangannya ditekankan pada aspek pengembangan sentra-sentra UMKM menjadi klaster bisnis UMKM yang dinamis, dan kelembagaan pembina KUMKM terdiri dari Kementerian Koperasi dan UKM dan BPS-KPKM.

Pada masa pemerintahan Presiden Megawati, pemerintah menekankan pemberdayaan KUMKM pada pemberian dana program perkuatan kepada KUMKM, sehingga berbagai program perkuatan lahir dengan berbagai nama dari berbagai instansi pemerintah. Kesalahan pengembangan skim kredit program terulang kembali pada program dana bergulir. Banyaknya nama dan pengelola program dana bergulir menyulitkan pengendaliannya.

Pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pemerintah masih menekankan pemberdayaan KUMKM melalui pemberian dana program perkuatan kepada KUMKM pada berbagai sektor ekonomi. Program perkuatan menjadi

'primadona' kebijakan pemberdayaan KUKM, karena lebih cepat berdampak yang dirasakan oleh masyarakat, dan sebagian besar penilaian kebutuhan KUMKM masih bias pada kebutuhan usaha mikro.

2.3 Lembaga Keuangan Mikro (LKM)

Pengertian LKM menurut Asian Development Bank (ADB) adalah lembaga yang menyediakan jasa penyimpanan (*deposits*), kredit (*loans*), pembayaran transaksi jasa (*payment services*) serta *money transfers* yang ditujukan bagi masyarakat miskin dan pengusaha kecil (*insurance to poor and low-income households and their microenterprises*) (Wijono, 2005).

Menurut Bank Indonesia, LKM di Indonesia dibagi menjadi dua kategori, yaitu LKM yang berwujud bank serta non bank. LKM yang berwujud bank adalah BRI unit desa, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Kredit Desa (BKD). Sedangkan yang bersifat non bank adalah koperasi simpan pinjam (KSP), unit simpan pinjam (USP), lembaga dana kredit pedesaan (LDKP), baitul mal wattamwil (BMT), lembaga swadaya masyarakat (LSM), arisan, pola pembiayaan grameen, pola pembiayaan ASA, kelompok swadaya masyarakat (KSM) dan *credit union*.

Dalam Kesepakatan Bersama Antara Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Selaku Ketua Komite Penanggulangan Kemiskinan Dengan Gubernur Bank Indonesia Tentang Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Dan Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah No. :15/KEP/MENKO/KESRA/VI/2005 No. : 7/31/KEP.GBI/2005 Lembaga Keuangan Mikro yang selanjutnya disebut LKM adalah lembaga keuangan yang menyediakan jasa keuangan mikro termasuk Badan Kredit Desa atau disingkat BKD dan Lembaga Dana dan Kredit Pedesaan atau disingkat LDKP, tidak termasuk lembaga keuangan yang berupa Koperasi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No.25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.

Krisnamurthi (2005) menyebutkan walaupun terdapat banyak definisi keuangan mikro, secara umum terdapat tiga elemen penting dari berbagai definisi tersebut. Pertama, menyediakan beragam jenis pelayanan keuangan. Keuangan mikro dalam pengalaman masyarakat tradisional Indonesia seperti lumbung desa, lumbuh pitih nagari dan sebagainya menyediakan pelayanan keuangan yang beragam seperti tabungan, pinjaman, pembayaran, deposito dan asuransi. Kedua, melayani rakyat miskin.

Keuangan mikro hidup dan berkembang pada awalnya memang untuk melayani rakyat yang tertinggal oleh sistem keuangan formal yang ada sehingga memiliki karakteristik konstituen yang khas. Ketiga, menggunakan prosedur dan mekanisme yang kontekstual dan fleksibel. Hal ini merupakan konsekuensi dari kelompok masyarakat yang dilayani, sehingga prosedur dan mekanisme yang dikembangkan untuk keuangan miskin akan selalu kontekstual dan fleksibel.

Berdasarkan bentuknya, secara umum LKM dibagi menjadi tiga (Wijono, 2005) yaitu: pertama, lembaga formal, seperti bank desa dan koperasi, kedua, lembaga semi formal seperti organisasi non pemerintah, ketiga, sumber-sumber informal misalnya pelepas uang.

Usman (2004) membagi LKM di Indonesia menjadi empat golongan besar, yaitu: pertama, LKM formal baik bank maupun non bank, kedua, LKM non formal, baik berbadan hukum maupun tidak, ketiga, LKM yang dibentuk melalui program pemerintah, keempat, LKM informal seperti rentenir ataupun arisan.

Banyaknya ragam dan jenis LKM yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, membuat Indonesia layak disebut sebagai laboratorium keuangan mikro di dunia (Ismawan dan Budiantoro, 2005). Adapun profil LKM di Indonesia dari sisi jumlah unit, penyaluran kredit serta mobilisasi dana simpanan dapat dilihat pada tabel 2.3. Dari tabel ini terlihat bahwa BRI unit desa merupakan lembaga formal yang paling dominan dalam pelayanan keuangan mikro, baik dari sisi penyaluran kredit (pembiayaan) maupun pendanaan. Dominasi BRI unit desa ini cukup wajar karena keberadaannya memang lebih dulu dan mendapatkan dukungan kebijakan pemerintah, terutama saat dilaksanakannya program Bimas. BPR yang telah mengalami perkembangan cukup pesat pasca Pakto 1988 menyusul di tempat kedua, walaupun di akhir-akhir ini tidak mengalami perkembangan cukup signifikan akibat persyaratan pendirian BPR yang lebih ketat.

Walaupun dari aspek besarnya perputaran pinjaman lebih didominasi oleh BRI unit desa dan BPR, tetapi dari segi jumlah (unit) LKM yang berupa Unit Simpan Pinjam (USP) jauh lebih besar. Namun umumnya besarnya simpanan maupun pinjaman dalam USP ini relatif kecil-kecil sehingga belum mampu menghimpun dan memobilisasi dana masyarakat secara lebih ekspansif. Sementara itu, perusahaan pegadaian menunjukkan kinerja sebagai lembaga formal non bank yang paling tinggi dalam penyaluran kredit

mikro. Bahkan dalam jumlah nasabah, perusahaan pegadaian menduduki peringkat teratas dibanding semua LKM yang ada.

Pendanaan yang cukup besar untuk keuangan mikro, selain dari lembaga non formal, juga berasal dari program pemerintah pusat. Diantaranya yang paling menonjol adalah Kukesra, P2KP, P4K dan PEMP. Jumlah debitur program pemerintah ini cukup besar, misalnya Kukesra mencapai 10,3 juta, P2KP 3,2 juta dan PKM 2,3 juta. Seiring dengan penyerahan berbagai program kepada inisiatif masyarakat setempat (IMS) serta adanya otonomi daerah menyebabkan kesulitan dalam memantau perkembangan program dan seperti apa keberlanjutannya. Di samping itu, sampai saat ini di tingkat nasional tidak tersedia data mengenai kinerja LKM informal seperti arisan atau rentenir karena memang sifatnya sangat dinamis dan cenderung agak tertutup.

Indikator dari kinerja LKM dapat dilihat dari perkembangan jumlah kantor yang dimiliki, jumlah kredit yang diberikan maupun jumlah dana yang berhasil dihimpun. Hasil kajian Usman (2004) menunjukkan bahwa perkembangan jumlah unit kantor LKM antara 2000 – 2003, tidak memperlihatkan kenaikan yang signifikan. Bahkan untuk BPR justru mengalami penurunan akibat program rasionalisasi yang dilakukan Bank Indonesia. Kenaikan jumlah kantor yang cukup signifikan masih didominasi oleh perusahaan pegadaian dan BRI masing-masing 17,5 dan 6 persen.

Selanjutnya, kajian tersebut menunjukkan jumlah kredit yang diberikan BPR pada 2003 meningkat hampir 150 persen dibanding tahun 2000, meskipun jumlah debiturnya hanya bertambah 19,3 persen. Kenaikan jumlah kredit yang cukup tinggi terlihat juga pada perusahaan pegadaian, yaitu meningkat lebih dari 100 persen, sementara BRI meningkat sekitar 75 persen. Keadaan yang hampir sama juga terlihat dalam hal mobilisasi dana. Simpanan BPR meningkat lebih dari 185 persen, jauh lebih tinggi dibanding di BP3KD yang hanya meningkat sebesar 68,6 persen dan BRI sebesar 45 persen. Keadaan ini terkait dengan program penyehatan LKM yang dilakukan oleh BI yang secara khusus melakukan pembinaan kepada BPR sebagai satu-satunya LKM formal bank yang diakui oleh BI. Namun, apabila dilihat dari angka mutlak jumlah dana yang berhasil dihimpun dan disalurkan, BRI tetap menduduki ranking teratas.

Tabel 2.2. Profil LKM di Indonesia tahun 2004

Jenis Lembaga	Jumlah (unit)	Posisi Kredit		Posisi Simpanan	
		Nasabah	Total (Rp. Miliar)	Nasabah	Total (Rp. Miliar)
1. Formal					
1.1. Bank					
- BRI Unit (Juli 2004)	4.049	3.200.000	17.300	30.000.000	32.000
- BPR (Maret 2004)	2.148	2.400.000	9.431	5.610.000	9.254
- BKD (Juni 2003)	5.345	436.000	197	507.000	39
1.2. Non Bank					
- KSP (April 2000)	1.097	655.000	531	na	85
- USP (Okt 2004)	35.218	na	3.629	na	1.157
- BK3D (Des 2003)	1.139	378.000	577,5	na	199
- Swamitra (2003)	177	32.000	127	55.000	56
- LDKP (Juni 2000)	2.272	1.326.000	358	na	334
- Pegadaian (Des 2003)	774	14.300.000	8.810	na	na
2. Non Formal					
- BMT (Okt 2004)	3.038	1.200.000	157	na	209
- Credit Union dan NGO (Okt 2004)	1.146	397.401	505,7	293.648	188
3. Program					
- Kukesra (Juni 2002)	-	10.300.000	754	na	na
- PPK (Des 2002)	15.481	300.000	243	na	na
- P4K (Mei 2002)	15.481	300.000	243	na	na
- P2KP (Sept 2003)	2.227	3.200.000	500	na	na
- PKM (Juni 2003)	1.140	2.300.000	649	na	na
- PEMP (Des 2003)	na	na	308	na	na
- IMS-NTAADP (Des 2003)	214	58.000	42	na	na
- IMS SAADP	592	94.000	100	na	na
4. Informal					
- Arisan	na	na	na	na	na
- Renternir	na	na	na	na	na

Sumber : Usman (2004)

Keterangan : na = not available

2.4 Usaha Mikro

Istilah usaha mikro datang belakangan setelah istilah usaha besar, menengah dan kecil. Menurut Keputusan Menteri Keuangan No. 40/KMK.06/2003, tentang Pendanaan Kredit Usaha Mikro dan Kecil, usaha mikro adalah usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia, serta memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 100 juta per tahun. Sementara definisi usaha produktif menurut keputusan menteri keuangan yang sama adalah usaha pada semua sektor ekonomi yang dimaksudkan untuk dapat memberikan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan usaha.

Hastuti (2003) mendefinisikan usaha mikro sebagai usaha non pertanian (termasuk peternakan dan perikanan) yang mempekerjakan paling banyak 10 pekerja, termasuk pemilik usaha dan anggota keluarga, memiliki hasil penjualan paling banyak Rp100 juta per tahun, dan dan mempunyai aset di luar tanah dan bangunan paling banyak Rp25 juta. Beberapa alasan yang melatarbelakangi penggunaan definisi tersebut ini, yaitu: sesuai dengan SK Menteri Keuangan RI No.40/KMK.06/2003 yang menyebutkan bahwa usaha mikro memiliki hasil penjualan paling banyak Rp100.000.000 per tahun, mengacu pada definisi internasional tentang usaha mikro yang umumnya menyatakan bahwa pekerjaanya maksimal 10 orang, dan mengacu pada definisi Komite Penanggulangan Kemiskinan Nasional dan diperkuat dengan pengamatan lapangan Lembaga Penelitian SMERU: aset di luar tanah dan bangunan, maksimal Rp25 juta.

Di Indonesia, jumlah unit usaha mikro dominan. Secara nasional usaha mikro di Indonesia selama tahun 2000 – 2003 mengalami peningkatan sebesar 7,2% atau rata-rata 2,4%. Usaha mikro yang berjumlah 41,8 juta usaha tersebut kebanyakan berkonsentrasi di subsektor perdagangan yaitu sebanyak 18 juta selanjutnya pertanian 12,5 juta industri 6,5 juta dan lain-lain 4,8 juta (*Tabel 2.1*).

Tabel 2.3 Perkembangan Usaha Mikro Nasional per Sektor Usaha tahun 2000-2003 (dalam juta unit)

Sektor	Tahun			
	2000	2001	2002	2003
Pertanian	11,6	11,8	12,2	12,5
Industri	5	5,2	5,8	6,5
Perdagangan	15	16,1	16,9	18
Lain-lain	3	3	4,4	4,8
Jumlah	34,6	36,1	39,3	41,8

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2004

Meskipun banyak dalam kuantitas, usaha mikro menghadapi persoalan yang membatasi perannya untuk memberi sumbangsih lebih besar bagi perekonomian nasional. Hasil studi Lembaga Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia tahun 2006 menunjukkan bahwa usaha mikro memiliki permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- i. Sistem pembukuan yang relative sederhana dan cenderung mengikuti kaidah administrasi standar, sehingga datanya tidak *up to date*. Hal tersebut mengakibatkan sulitnya menilai kinerja usaha mikro.
- ii. Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat ketat
- iii. Modal terbatas
- iv. Pengalaman manajerial perusahaan terbatas.
- v. Skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit mengharapkan penekanan biaya untuk mencapai efisiensi yang tinggi.
- vi. Kemampuan pemasaran, negosiasi dan diversifikasi pasar yang terbatas.
- vii. Kemampuan untuk memperoleh sumber dana dari pasar modal yang rendah, karena keterbatasan sistem administrasi.

Heryadi (2004) menyebutkan agar supaya usaha mikro dapat dikembangkan dengan efektif, maka diperlukan suatu analisis yang mendalam pada sifat dari perkembangan usaha ini. Terdapat adanya perbedaan-perbedaan dalam karakteristik, tingkat pertumbuhan usaha dan tahapan pembiayaan yang dibutuhkan. Dengan demikian, jasa pembiayaan yang diberikan kepada sektor mikro harus didasarkan pada perbedaan-perbedaan tersebut.

1. Karakteristik Usaha

ADB membedakan karakteristik antara usaha mikro "survival" (sekedar untuk menyambung hidup) dengan usaha mikro "viable" (yang bisa diandalkan untuk kehidupan sehari-hari). Usaha bersifat survival ini sering disebut sebagai usaha subsisten atau untuk memenuhi kehidupan sehari-hari (konsumsi). Pelaku usaha di sektor ini dituntut untuk menghasilkan profit yang cepat. Aktivitas ini sering hanya merupakan aktivitas perdagangan musiman untuk mendukung pendapatan keluarga ataupun dirinya.

Dalam sektor ini, seringkali ketrampilan yang diperlukan sangat sedikit dan hampir tidak ada hambatan untuk memasuki sektor usaha mikro ini, bahkan sering terlalu banyak pelaku usaha berada disini. Pendapatan bersih yang mereka peroleh biasanya hanya untuk menambal biaya keperluan membeli kebutuhan pokok saja.

Sementara itu, usaha mikro viable" dilakukan oleh pengusaha yang menjadikan hasil usahanya sebagai penghasilan utama keluarganya, sehingga sudah berorientasi profit. Pengalaman dan ketrampilan yang cukup diperlukan agar bisa memasuki pasar

sektor ini. Sebagian keuntungan akan diinvestasikan kembali pada perusahaan, sehingga memungkinkan terjadinya ekspansi usaha dan meningkatnya potensi pertumbuhan.

2. Tingkat Pertumbuhan Usaha

Berdasarkan pada tingkat pertumbuhan usaha, produk pembiayaan yang diperlukan mungkin saja berbeda-beda dalam hal besar, frekuensi dan jatuh tempo kredit. Menurut USAID Micro Enterprise Stock Taking Report, perkembangan usaha mikro terdiri dari tiga level, yaitu: (i) formasi usaha, (ii) ekspansi usaha dan (iii) transformasi usaha.

Pada tahap pembentukan/formasi awal, keperluan akan modal biasanya sedang. Kebutuhan untuk memulai usaha dipenuhi oleh modal sendiri dari tabungan pribadi. Setelah usaha mulai berjalan, modal kerja dipenuhi dari cash flow usaha dan laba ditahan. Namun, ketika usaha berkembang, sumberdaya internal semakin tidak mencukupi. Pada level transformasi, permintaan akan modal meliputi perubahan-perubahan dalam area (i) cara berproduksi dan peningkatan produktivitas, (ii) peningkatan pendapatan dari penjualan yang cukup untuk mendukung bertambahnya pegawai baru, (iii) hubungan antara pemilik usaha dengan karyawannya, (iv) peningkatan asset, serta peningkatan spesialisasi.

3. Tahap Kebutuhan Pembiayaan

Dalam hubungannya dengan tingkat pertumbuhan usaha, Dietmar (2000) mengklasifikasikan kredit mikro ke dalam tiga tahapan berbeda. Pertama, usaha mikro perlu "pembiayaan bibit" (seed financing), untuk menterjemahkan ide menjadi produk prototipe, serta pengembangan rencana bisnis agar menjadi usaha yang mantap. Setelah ide ditetapkan, selanjutnya diperlukan pembiayaan awal sebelum melakukan produksi dan menjualnya. Setelah usaha mikro telah mencapai titik impas, atau mulai mendapatkan profit, maka pembiayaan untuk ekspansi mulai diperlukan, misalnya untuk perluasan fasilitas produksi, diversifikasi produk, ekspansi pasar serta tambahan modal kerja.

Titik awal bagi usaha untuk membahas masalah keperluan pembiayaan adalah dengan melihat hambatan-hambatan riil yang dialami oleh para pengusaha mikro. Tabel berikut memperlihatkan analisis kebutuhan pembiayaan bagi usaha mikro. Implikasi kebijakan ini adalah bahwa pada level yang berbeda diperlukan intervensi yang berbeda pula.

Tabel 2.4 Analisis Kebutuhan Pembiayaan untuk Pengembangan Usaha Mikro

Grup	Karakteristik Usaha	Kondisi Kehidupan	Tingkat Perkembangan Usaha	Tahap Pembiayaan	Kebutuhan Pembiayaan
A	Usaha "survival"	- sangat miskin - Secara ekonomi miskin aktif	Pembentukan /pendirian usaha	"Seed" Financing	- subsidi tinggi - kredit mikro - Compulsory savings
B	Usaha baru pada tahap "start up"	Secara ekonomi miskin aktif	Pembentukan usaha	"Start up" Financing	- subsidi sebagian - kredit mikro - Compulsory savings
C	Usaha sudah berjalan tetapi tidak berkembang	Secara ekonomi miskin aktif	Pembentukan usaha	"Start up" Financing	- komersial - kredit mikro - Compulsory savings
D	Usaha "viable", dgn pertumbuhan kecil	Secara ekonomi miskin aktif	Ekspansi	"Expansion" Financing	- komersial - mikrokredit - tabungan mikro - asuransi mikro
E	Usaha "viable"	Mampu	Transformasi	"Expansion" Financing	- kredit bank komersial standar - berbagai jenis tabungan - asuransi mikro komersial

Sumber: Heriyadi (2004) Mengembangkan Usaha Mikro dalam *Economic Review Journal* No. 198, 5 Desember 2004

Seperti terlihat pada tabel di atas, kredit mikro bersubsidi diperlukan untuk usaha mikro bagi usaha "survival" dan tingkat usaha yang baru didirikan (grup A dan B). Subsidi yang besar perlu diprioritaskan bagi golongan usaha dalam grup A. Subsidi ini dapat diberikan dalam bentuk hibah atau pinjaman lunak, dan sebaiknya tidak ada

bunganya. Biaya yang dapat dikenakan mungkin hanya untuk administrasi dan fee operasional. Disamping itu, perlu untuk mengimplementasikan syarat-syarat kredit yang fleksibel sesuai musim (karena usaha mikro sering mengalami fluktuasi musiman).

Kredit mikro bersubsidi sebagian dapat diberikan kepada usaha ini setelah usahanya berjalan lancar (grup B). Pada level ini, suku bunga sudah diterapkan namun dengan level di bawah suku bunga pasar. Pada kedua level ini keharusan menabung (*compulsory saving*) harus diterapkan dengan cara mengurangi sejumlah tertentu dari pinjamannya.

Kredit mikro komersial bisa diterapkan pada usaha mikro yang telah berjalan sedikitnya dua tahun dan mampu menghasilkan profit (grup C). Namun demikian, ada dua kondisi kredit komersial dalam grup ini. Bagi usaha mikro "*viable*" tanpa pengembangan bisnis, kredit mungkin cukup diberikan pada tahap "*start up*". Ketika mereka mampu melakukan ekspansi bisnis, pembiayaan untuk ekspansi akan cocok untuk menyeimbangkan keperluan-keperluan ekspansi seperti fasilitas penyimpanan, pasar dan modal kerja. Disamping keharusan menabung (*compulsory saving*), kedua grup harus mulai menabung secara sukarela (*voluntary saving*) dalam jumlah yang signifikan guna memperkenalkan mereka pada produk-produk tabungan mikro.

Tabungan dan asuransi mikro dapat diterapkan saat usaha mikro telah melewati tahapan "*start up*" (grup D dan E). Pada level ini, diasumsikan bahwa tabungan wajib dan sukarela telah mencapai jumlah yang signifikan yang mampu menghubungkan dengan tabungan mikro komersial. Asuransi mikro diperkenalkan dengan cara mengeluarkan peraturan agar mereka menyisihkan sebagian tabungan guna membayar asuransi.

Akhirnya, kredit komersial standar dan berbagai jenis tabungan dan asuransi dapat diterapkan secara efektif kepada usaha mikro yang telah mempunyai usaha yang mantap dan mampu memperoleh profit yang mencukupi sehingga mereka mampu bertransformasi menjadi pengusaha kecil. Dalam hal ini, diperlukan penghubung antara pembiayaan usaha mikro dengan usaha kecil.

Jasa-jasa Finansial untuk Usaha Mikro

Kebijakan hanya dapat diimplementasikan dengan cara melakukan segmentasi yang jelas pada usaha mikro dan sejauh mana usaha mikro dapat dilayani oleh lembaga-lembaga keuangan. Proses -disebut juga sebagai komersialisasi kredit mikro- bukan

merupakan proses yang sederhana dan langsung. Hal ini melibatkan perubahan radikal dalam prospek dan persepsi dari para pelaku usaha di sektor keuangan.

Ada tiga stakeholders utama untuk pengembangan usaha mikro di Indonesia, yaitu: sektor perbankan, Bank Indonesia dan agen-agen pembangunan atau pemerintah beserta seluruh aparatnya. Melihat keadaan usaha mikro di Indonesia, maka terlihat adanya suatu kebutuhan untuk melakukan intervensi atau campur tangan untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan.

Sektor Perbankan

Untuk mengembangkan usaha mikro, sektor perbankan dibutuhkan guna menyediakan sumber pembiayaan utama dalam jangka panjang. Supaya dapat melayani pengusaha mikro yang sangat besar jumlahnya, sektor perbankan harus mampu menangkap pasar yang baru, yaitu munculnya usaha yang "viable", disamping harus terus melakukan perbaikan efisiensi dan keakraban (client-friendliness) jasa yang ditawarkan kepada para pengusaha mikro. Namun, lembaga-lebaga keuangan hanya meminjamkan uangnya atau melibatkan diri di sektor mikro hanya jika mereka yakin bahwa para pengusaha ini mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutup pengeluaran mereka dan tentunya untuk mengembalikan kredit kepada bank. Agen-agen pembangunan dalam pemerintahan dapat mendukung proses ini dengan cara mendorong reformasi finansial dan membiayai bantuan teknis untuk menyebarluaskan teknik-teknik dan lembaga pembiayaan mikro.

Bank Sentral (Bank Indonesia)

Bank sentral berperan utama dalam menyediakan iklim yang kondusif bagi pengembangan usaha mikro dengan memberikan kesempatan kepada lembaga-lembaga keuangan untuk bersaing secara fair di pasar. Menyelaraskan program pemerintah di sektor mikro dengan visi dan misi lembaga-lembaga keuangan akan membantu menjembatani kesenjangan ketersediaan jasa keuangan untuk usaha mikro. Lebih lanjut, munculnya lembaga-lembaga pembiayaan mikro lokal dan organisasi nirlaba non-pemerintah dapat digunakan untuk memperluas jasa-jasa perbankan, seperti misalnya mengembangkan ketrampilan usaha pengusaha mikro dan menciptakan pasar bagi produk-produk mereka.

Pemerintah /Agen Pembangunan

Peran utama pemerintah adalah menciptakan semua kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan investasi di sektor usaha mikro. Dengan menciptakan kestabilan ekonomi dan pasar yang kompetitif, memperkuat pluralitas politik, serta mengembangkan kerangka peraturan dan hukum yang tepat, pemerintah dapat membantu menciptakan suatu lingkungan yang mampu memfasilitasi tumbuh serta kuatnya institusi-institusi keuangan untuk melayani usaha mikro.

Pemerintah dapat juga memberi insentif bagi investasi sektor swasta yang baru untuk terlibat dalam menyediakan kebutuhan non-finansial bagi usaha mikro, seperti jasa pengembangan bisnis (*Business Development Services*), serta memperbaiki efisiensi dan transparansi perijinan dan regulasi lainnya.

2.5 Studi Penelitian Rujukan

Kantor Litbang Kota Bandung bekerjasama dengan LPM-UPI (2003), meneliti program bantuan dana bergulir dari pemerintah Kota Bandung kepada masyarakat. Dana bergulir yang diteliti adalah P2KP, PDM-DKE dan program Barokah-GMT.

Tujuan penelitian untuk mengetahui efektifitas penyaluran dana dilihat dari tujuan, target dan sasaran program; efektifitas pengelolaan oleh institusi pengelola langsung bantuan dana bergulir; memperoleh gambaran efektifitas dampak program terhadap penciptaan lapangan kerja, kesempatan berusaha, pendapatan masyarakat dan pengembangan usaha.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian evaluasi (*evaluation research*) yang mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis seperti: a) apa masalah pokok dalam masyarakat, b) program apa yang dilaksanakan untuk mengatasi masalah-masalah itu, c) bagaimana program dapat dilaksanakan, d) apakah program dilaksanakan sebagaimana direncanakan dan apakah tujuannya tercapai.

Dengan demikian yang menjadi fokus penelitian evaluasi adalah seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan pada awal program tercapai atau mempunyai tanda-tanda akan tercapai.

Hasil penelitian ini adalah: a) program bantuan dana bergulir dirasakan oleh khalayak sasaran dengan sejumlah perubahan diantaranya yang terlihat pada aspek kemampuan ekonomi dan usaha masyarakat karena mendapatkan pasokan bantuan dana

bergulir untuk modal usaha, b) kecepatan dan keakuratan usulan program kegiatan pada setiap desa/kelurahan dan kecamatan bervariasi karena dipengaruhi oleh kualitas sosialisasi awal dan intensitas layanan konsultasi dari aparat pemerintah dan konsultan kurang optimal, c) terdapat beberapa kasus dimana bantuan dana bergulir kurang tepat sasaran, penggunaan dana untuk usaha produktif dipergunakan untuk kepentingan konsumtif, d) kegiatan usaha kelompok masyarakat dalam hal penggunaan dana bergulir bagi usaha produktif berjalan sementara waktu, masih belum mampu mengembangkan dan meningkatkan usaha yang ditekuninya untuk jangka panjang, apalagi sampai mengatasi kendala serta meningkatkan pendapatan masyarakat miskin. Data lapangan menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut kurang berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Mekanisme penyaluran dan perguliran dana seperti dalam syarat-syarat untuk memperoleh dana pinjaman bergulir, sebagian kelompok masyarakat belum memahami cara-cara untuk mendapatkan pinjaman karena peran pengurus belum optimal dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat.

Sagala (2005) melakukan penelitian mengenai efektifitas kepemilikan ruang pameran bagi pengusaha mebel di sentra industri mebel kayu Klender. Dalam penelitian ini, dilihat apakah variabel *value added*, volume produksi, nilai produksi, jumlah tenaga kerja tetap dan upah pekerja, memiliki perbedaan yang signifikan antara dua kelompok pengusaha, yaitu yang memiliki ruang pameran dan yang tidak memiliki ruang pameran. Selain itu dilihat juga hubungan antarvariabel, yaitu bentuk perusahaan, jenis produk mebel, pasar pembuatan produk, konsumen, cara pemasaran dan usaha promosi terhadap kepemilikan ruang pameran.

Dengan menggunakan alat analisa statistik non paramaterik, didapat perbedaan signifikan dari variabel *value added*, volume produksi, nilai produksi, jumlah tenaga kerja tetap dan upah pekerja dari kelompok pengusaha yang memiliki ruang pameran dengan kelompok usaha yang tidak memiliki ruang pameran.

Nelmida (1998) melakukan penelitian berkenaan dengan efektifitas modal kerja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilakukan pada industri kecil sulaman di kecamatan Guguk, Panjang Bukit Tinggi Propinsi Sumatera Barat.

Terdapat 17 industri kecil sulaman yang diteliti. Variabel yang diteliti adalah variabel kebutuhan modal kerja, lama persediaan barang jadi di siapkan, lama piutang dapat ditagih, kebutuhan tetap per hari dan volume penjualan.

Dalam penelitian ini digunakan rumus efektifitas modal kerja yang merupakan rasio dari jumlah penjualan dan rata-rata modal kerja. Industri sulaman dikategorikan efektif dalam menggunakan modal kerja jika rasio jumlah penjualan dan rata-rata modal kerja lebih besar dari nilai rata-rata.

Dengan rumus tersebut didapat hasil yaitu terdapat enam industri sulaman yang telah efektif menggunakan modal kerja, sebelas industri sulaman lainnya belum efektif. Sementara faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi kebutuhan modal kerja adalah variabel lama barang jadi disimpan, lama piutang dapat ditagih, kebutuhan tetap per hari, dan volume penjualan.

Rengkung (1997) melakukan penelitian efektifitas pengelolaan dana Inpres Desa Tertinggal (IDT) serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini diadakan pada beberapa kelompok masyarakat di Kabupaten Minahasa. Variabel yang diteliti adalah *management process*, *environment analysis*, kewirausahaan dan frekuensi kehadiran pendamping, rata-rata pendidikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif, pendugaan parameter, teknik korelasi, pilot test, reliabilitas dan validitas, regresi dan logistic model. Dari penelitian didapatkan bahwa variabel bebas memiliki kontribusi atau korelasi yang cukup signifikan dalam mempengaruhi efektifitas pengelolaan IDT.

Keempat penelitian di atas menjadi rujukan penelitian thesis ini. Perbedaan keempat penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu: a) bentuk program, b) waktu dan tempat penelitian, c) alat analisa penelitian.

Resume dari keempat penelitian tersebut ditampilkan dalam table 2.5.

Tabel 2.5 Studi Penelitian Rujukan

Peneliti	Lokasi	Tahun	Model Analisis	Hasil Kajian
Kantor Litbang Kota Bandung dan LPM-UPI; Kajian Efektifitas Bantuan Dana Bergulir kepada Masyarakat di Kota Bandung	Kota Bandung	2003	Evaluation Research	Sistem perguliran modal kerja dipengaruhi oleh kesiapan dan kesehatan lembaga ekonomi desa
Derliana Melinda Sagala ; Analisis Efektifitas Kepemilikan Ruang Pamer bagi Pengusaha Mebel di Sentra Industri Mebel Kayu Klender	Sentra Industri Mebel Kayu Klender, Jakarta	2005	Diskriptif dan Inferens (statistik non parametrik)	Pengusaha mebel yang memiliki ruang pamer lebih efektif dibandingkan yang tidak memiliki ruang pamer
Nelmida ; Efektifitas Modal Kerja serta Faktor-faktor yang mempengaruhinya (Suatu Studi pada Industri Kecil Sulaman di Kecamatan Guguk, Panjang, Bukit Tinggi, Sumatera Barat)	Industri Kecil Sulaman di Kecamatan Guguk, Panjang, Bukit Tinggi, Sumatera Barat	1995	OLS Penggunaan rumus efektifitas modal kerja	Dari penelitian yang dilakukan, sebanyak 6 responden memiliki efektifitas modal kerja, 11 responden tidak memiliki efektifitas modal kerja.
Leonardus Ricky Rengkung ; Efektifitas Pengelolaan Dana IDT serta Faktor-faktor yang mempengaruhinya (Suatu Studi pada beberapa Kelompok Masyarakat/Pokmas di Kabupaten Minahasa)	Kabupaten Minahasa	1997	Model Logit	Secara parsial variabel bebas memiliki kontribusi atau korelasi yang cukup signifikan dalam mempengaruhi keefektifan pengelolaan dana IDT.
Penulis	Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung	2008	Model logit	?

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Ada dua metodologi penelitian yang dipakai dalam penelitian analisis efektifitas program P3KUM tahun 2006 di Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung, yaitu analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan komposisi responden dengan memberikan gambaran atau deskripsi dari variabel-variabel yang mempengaruhi manfaat program P3KUM. Sedangkan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan regresi model logit untuk mengetahui probabilitas kemanfaatan tersebut.

3.1 Desain Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dalam bab terdahulu, yaitu untuk melihat sejauh-mana program P3KUM tahun 2006 di Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung mampu meningkatkan kinerja koperasi wanita, dan melihat sejauhmana manfaat program bagi usaha mikro yang mendapatkan pinjaman melalui koperasi, penelitian ini melakukan studi terhadap probabilitas kemanfaatan program P3KUM. Sehingga pilihan variabel berikutnya terdiri dari 2 (dua) kategori yaitu adanya manfaat program P3KUM bagi usaha mikro atau tidak adanya manfaat. Dua kategori ini membawa implikasi bahwa variabel terikatnya bersifat diskrit atau bersifat data pilihan kualitatif. Hal ini terkadang disebut data yang bersifat kategori (*categorical data*).

Data tersebut didapat dari kuesioner yang diisi oleh responden. Dari 102 orang populasi usaha mikro yang meminjam dana program P3KUM tahun 2006 dari koperasi wanita di Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung, penelitian ini mendapatkan 95 sampel. Kemudian data dikelompokkan kembali berdasarkan dua kategori, yaitu responden yang mendapatkan manfaat dengan adanya program P3KUM, dan yang tidak mendapat manfaat. Dari pengambilan sampel sebanyak 95 responden diharapkan dapat memadai persyaratan-persyaratan dari tujuan penelitian dengan menggambarkan sifat populasi secara representatif.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan untuk memberikan dukungan dan informasi terhadap hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan sebagai input utama dalam penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel yang termasuk dalam *non probability* yaitu *purposive sampling* dimana sampel adalah usaha mikro yang mendapatkan pinjaman dari program P3KUM tahun 2006 pada koperasi wanita di Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung. Menurut Sugiyono (2003) pemilihan sampel dimana pilihan populasi sampel, sub populasi atau sub wilayah penelitian dipilih peneliti. Dalam penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei berdasarkan jawaban responden atas daftar pertanyaan (kuesioner) yang berisi dua belas pertanyaan dan lama pengisian 10 – 15 menit. Dalam pengolahan data menggunakan analisis regresi dengan jumlah sampel 95. Ukuran sampel ini penting dalam kemampuannya mengestimasi hasil karena dapat mempengaruhi *sampling error*.

Data primer diperoleh dengan mengedarkan kuesioner dan wawancara dengan usaha mikro yang meminjam dana program P3KUM. Data sekunder diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Way Kanan, Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Lampung, Badan Pusat Statistik, Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan jumlah responden yang menjadi sampel penelitian, diperlukan data populasi usaha mikro yang mendapat pinjaman dari program P3KUM tahun 2006 pada koperasi wanita di Kabupaten Way Kanan. Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu:

- i. Mencari jumlah populasi untuk menentukan jumlah sampel,
- ii. Menentukan jumlah sampel,
- iii. Membuat kuesioner,
- iv. Memperbaiki kuesioner,
- v. Melakukan penarikan sampel,
- vi. Melakukan survey di lapangan,
- vii. Wawancara.

Prinsip dari penelitian ini adalah melakukan pengukuran, karenanya harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur bisa disebut instrumen penelitian. Instrumen penelitian diperlukan untuk menguji variabel penelitian termasuk juga validitas dan reliabilitasnya. Titik tolak penyusunan instrumen penelitian adalah variabel-variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut ditentukan indikator yang dapat diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan.

Untuk dapat menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti, maka diperlukan wawasan yang luas dan mendalam tentang variabel yang diteliti. Dalam rangka mendapatkan wawasan tersebut peneliti memerlukan kajian literatur tentang objek penelitiannya, sehingga instrumen yang digunakan memenuhi unsur validitas dan reliabilitas.

Instrumen yang valid (Sugiyono, 2003) berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Contohnya, meteran valid untuk mengukur panjang, tapi menjadi tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat. Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Alat ukur panjang dari karet adalah contoh instrumen yang tidak reliabel.

Jadinya instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat agar penelitian menjadi valid dan reliabel. Namun hal tersebut tidak terjadi secara otomatis. Karena selain instrumen yang valid dan reliabel, penelitian yang valid dan reliabel dipengaruhi juga oleh objek yang diteliti dan kemampuan orang yang menggunakan instrumen. Apakah peneliti mampu mengendalikan objek dan meningkatkan kemampuannya.

Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas. Walau instrumen yang valid umumnya reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan. Terdapat uji validitas eksternal yaitu dengan cara membandingkan untuk mencari kesamaan antara kriteria yang ada pada instrumen dengan faktor-faktor empiris yang telah terjadi di lapangan. Instrumen penelitian yang mempunyai validitas eksternal yang tinggi akan mengakibatkan hasil penelitian mempunyai validitas yang tinggi pula. Penelitian mempunyai validitas eksternal bila hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada sampel lain dari populasi yang diteliti. Untuk meningkatkan

validitas eksternal selain meningkatkan validitas eksternal instrumen, maka dapat dilakukan dengan memperbesar jumlah anggota sampel.

Pengujian reliabilitas instrumen sampel dilakukan secara eksternal dan internal. Eksternal dilakukan pengujian dengan test-retest (*stability*), equivalen dan gabungan keduanya. Pengujian untuk penelitian ini dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali kepada responden. Dalam hal ini respondennya sama, instrumennya sama, tapi waktunya berbeda. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan yang berikutnya. Bila koefisien korelasi bernilai positif dan signifikan, maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel. Pengujian dengan cara ini sering disebut *stability*.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Analisa Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif adalah analisa statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data agar menjadi jelas dan mudah dipahami. Untuk tujuan tersebut selain deskripsi berupa tulisan, juga menggunakan tabel-tabel dan gambar.

3.4.2 Analisa Deskriptif Kuantitatif

Dalam melakukan analisa deskriptif kuantitatif, digunakan regresi multinomial logit guna menganalisa hubungan antar variabel. Hubungan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel terikat Y dengan satu atau lebih variabel bebas $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$. Dalam metode dimana Y adalah kualitatif, tujuan peneliti adalah mencari kemungkinan (*probability*) suatu peristiwa terjadi (Gujarati, 2003). Regresi multinomial logit dirancang untuk melakukan prediksi keanggotaan dalam rangka menganalisis seberapa jauh model yang digunakan mampu memprediksi secara benar.

Analisa regresi multinomial logit merupakan model logistik yang variabel terikatnya bukan merupakan pilihan yang dikotomi (ya atau tidak), melainkan pilihan berganda (lebih dari dua).

Nachrowi dan Usman (2005) memberikan pendefinisian secara umum, bahwa dalam model regresi logistik dikotomi, variabel terikat dinyatakan dalam fungsi logit untuk $Y=1$ dibanding dengan fungsi logit untuk $Y=0$. Dalam model logistik dengan tiga kategor, dipunyai 2 fungsi logit sebagai berikut:

Fungsi logit untuk $Y=1$ relatif terhadap fungsi logit untuk $Y=0$.

Fungsi logit untuk $Y=2$ relatif terhadap fungsi logit untuk $Y=0$.

Untuk hal ini, kategori $Y=0$ disebut sebagai kategori rujukan/pembandingan (*reference group*). Secara umum untuk menganalisis model dengan n variabel bebas, maka dua fungsi logitnya dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$Z_1(X) = \ln \left(\frac{\Pr(Y = 1|X)}{\Pr(Y = 0|X)} \right) = \beta_{10} + \beta_{11}X_1 + \beta_{12}X_2 + \dots + \beta_{1n}X_n \quad \dots \dots \dots 3.1$$

$$Z_2(X) = \ln \left(\frac{\Pr(Y = 2|X)}{\Pr(Y = 0|X)} \right) = \beta_{20} + \beta_{21}X_1 + \beta_{22}X_2 + \dots + \beta_{2n}X_n \quad \dots \dots \dots 3.2$$

Dalam model logit dikotomi fungsi logitnya sebagai berikut:

$$Z(X) = \ln \left(\frac{\Pr(Y = 1|X)}{\Pr(Y = 0|X)} \right) = \ln \left(\frac{P}{1-P} \right) = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \dots + \beta_nX_n$$

$$p = \Pr(Y = 1|X) = \frac{ez}{1+ez}$$

$$1-p = \Pr(Y = 0|X) = \frac{1}{1+ez}$$

Sama dengan bahasan pada model regresi logistik model dikotomi, untuk model regresi logistik dengan tiga kategori, probabilitas masing-masing kategori adalah:

$$p_0 = \Pr(Y = 0|X) = \frac{1}{1+ez_1+ez_2} \quad \dots \dots \dots 3.3$$

$$p_1 = \Pr(Y = 1|X) = \frac{ez_1}{1+ez_1+ez_2} \quad \dots \dots \dots 3.4$$

$$p_2 = \Pr(Y = 2|X) = \frac{ez_2}{1+ez_1+ez_2} \quad \dots \dots \dots 3.5$$

Fungsi likelihood dari model multinomial logit cukup kompleks. Walaupun demikian logika pengestimasi parameter-parameternya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perbandingannya, dalam model logit dikotomi, pengestimasi parameter dilakukan pada bentuk rasio antara $\Pr(Y=1|X)$ dan $\Pr(Y=0|X)$. Secara spesifik, yang diestimasi adalah:

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = Z = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

Model di atas dapat diestimasi melalui teknik *maximum likelihood*.

Untuk model regresi logistik tiga kategori, analogi ini dapat juga digunakan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P_2}{P_0}\right) = Z_2 = \beta_{20} + \beta_{21} X_1 + \beta_{22} X_2 + \dots + \beta_{2n} X_n \quad \dots \dots \dots 3.6$$

$$\ln\left(\frac{P_1}{P_0}\right) = Z_1 = \beta_{10} + \beta_{11} X_1 + \beta_{12} X_2 + \dots + \beta_{1n} X_n \quad \dots \dots \dots 3.7$$

Dimana $\ln\left(\frac{P_2}{P_0}\right)$ merupakan log odd dari rasio probabilitas terjadinya peristiwa P_2 dengan probabilitas terjadinya peristiwa P_0 , sedangkan $\ln\left(\frac{P_1}{P_0}\right)$ merupakan log odd dari rasio probabilitas terjadinya peristiwa P_1 dengan probabilitas terjadinya peristiwa P_0 . Odd sendiri merupakan perbandingan antara probabilitas terjadinya suatu peristiwa dengan probabilitas tidak terjadinya suatu peristiwa (Nachrowi dan Usman, 2005).

Model log dari odd merupakan fungsi linier dari variabel bebas dan ekuivalen dengan persamaan *multiple regression* dengan log dari odd sebagai variabel terikat. Oleh karena log dari odd serhing disebut logit maka persamaannya sendiri disebut *multiple regression* atau *logistic regression*.

Dengan menggunakan metode taksiran *maximum likelihood*, parameter-parameter dalam model tersebut dapat diestimasi.

Likelihood Ratio Statistic

Dalam analisis multinomial logit, untuk menguji hipotesis bahwa semua koefisien arah secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel terikat, sejenis uji F dalam model regresi linier, ialah dengan menggunakan *likelihood ratio (LR) statistic*. Dalam hipotesis seperti ini, LR statistic mengikuti distribusi khikuadrat (*chi-square = kai skwer*) dengan *degree of freedom (df)* sebesar banyaknya variabel bebas (Supranto, 2004).

Dalam uji koefisien secara simultan atau bersama-sama ini didapat nilai p-value atau dikenal dengan *marginal significant level P*. Sehingga dapat diketahui secara langsung signifikansi koefisien regresi. Misal kita menetapkan tingkat keyakinan sebesar 5 persen, maka bila p-value yang didapat dibawah 0,05 dapat disimpulkan variabel bebas yang ditetapkan dalam suatu model secara bersama-sama memiliki signifikansi dalam menjelaskan variabel terikat.

Pseudo R²

Ukuran ketepatan fungsi konvensional, R², tidak tepat dipergunakan di dalam regresi dimana variabel terikat berupa dummy atau binary. Ukuran yang mirip dengan R² yang disebut pseudo R². seperti R², pseudo R² juga berkisar antara 0 sampai 1.

Marginal Effects

Dalam *linear probability model (LPM)*, koefisien arah mengukur secara langsung perubahan dalam probabilitas terjadinya suatu kejadian sebagai akibat adanya perubahan sebesar satu unit dari variabel bebas, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Koefisien arah (*slope*) atau koefisien regresi mengukur rata-rata perubahan nilai variabel bebas, kalau variabel bebas lainnya tetap.

Pada model logit, koefisien arah dari suatu variabel menunjukkan besarnya perubahan nilai pada *'the log of the odds'* karena adanya kenaikan satu unit dari variabel tersebut kalau variabel lainnya tetap. Dalam model logit, tingkat perubahan dalam probabilitas untuk terjadinya suatu peristiwa (*the rate of change in probability of an event happening*) diberikan oleh $B_j \pi (1-\pi)$, dimana B_j adalah koefisien regresi parsial dari variabel bebas atau regressor yang ke j . Akan tetapi, di dalam menghitung π semua variabel yang terlibat dalam analisis (dimasukkan dalam persamaan regresi linier berganda) harus diperhitungkan (Supranto, 2004).

Sehingga semua variabel bebas akan terlibat di dalam perhitungan perubahan dalam probabilitas (*change in probability*), padahal dalam LPM, hanya regressor ke-*j* yang terlibat. Untuk mengatasi hal inilah, dalam analisis model logit digunakan *marginal effects* (dy/dx), guna mengukur pengaruh perubahan variabel *X* terhadap perubahan variabel *Y*.

3.4.3 Spesifikasi Model

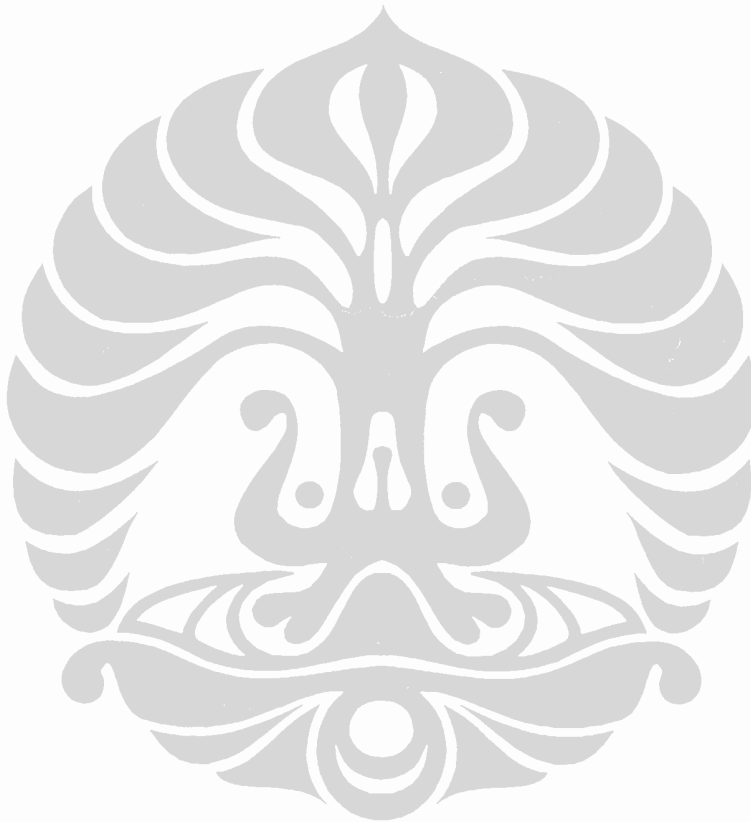
Dalam penelitian ini, spesifikasi model yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \quad \dots \dots \dots 3.8$$

Dimana,

- Y** = Kemanfaatan yang dikelompokkan dalam tiga kategori, dengan rincian:
- a. Kelompok 1 yaitu usaha mikro yang tidak mendapatkan manfaat program P3KUM (dalam analisis multinomial logit diberi angka 0).
 - b. Kelompok 2 yaitu usaha mikro yang mendapatkan manfaat program P3KUM dalam bentuk menambah tenaga kerja (dalam analisis multinomial logit diberi angka 1).
 - c. Kelompok 3 yaitu usaha mikro yang mendapatkan manfaat program P3KUM dalam bentuk peningkatan produksi, peningkatan keuntungan, penambahan aset, peningkatan kualitas produksi/jasa, penambahan perlengkapan/peralatan usaha dan peningkatan keterampilan (dalam analisis multinomial logit diberi angka 2).
- β_0** = Intersept
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$** = Koefisien masing-masing variabel bebas.
- X_1** = Jumlah pinjaman, merupakan variabel dummy, yaitu:
- 1 = jumlah pinjaman lebih besar dari Rp. 1.000.000,-
 - 0 = jumlah pinjaman Rp. 1.000.000,- atau lebih kecil.
- X_2** = Pelatihan, merupakan variabel dummy, yaitu:
- 1 = usaha mikro mendapatkan pelatihan
 - 0 = usaha mikro tidak mendapatkan pelatihan

- X_3 = Jenis usaha, merupakan variabel dummy, yaitu:
1 = usaha mikro bergerak di bidang non pertanian
0 = usaha mikro bergerak di bidang pertanian.
- X_4 = Lama usaha, merupakan variabel dummy, yaitu:
1 = lama usaha di atas sepuluh tahun
0 = lama usaha sepuluh tahun atau kurang
- ε = Error term



BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN, PELAKSANAAN PROGRAM P3KUM DAN PERKEMBANGAN KINERJA KOPERASI WANITA

4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian

Kabupaten Way Kanan adalah satu kabupaten dari sebelas kabupaten/kota di Propinsi Lampung. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang No.12 tahun 1999 tanggal 20 April 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Dati II Way Kanan, Kabupaten Dati II Lampung Timur dan Kotamadya Metro.

Jumlah penduduk Kabupaten Way Kanan pada tahun 2005 sebanyak 381.261 jiwa, dengan angka kepadatan penduduk rata-rata 97 jiwa/kilometer persegi. Bila dibandingkan dengan tahun 2004 jumlah penduduk mengalami peningkatan sebesar 6.643 jiwa (1,77%) dan kepadatan penduduk sebesar 36 jiwa/kilometer persegi. Berdasarkan lapangan usaha pada tahun 2005, penduduk Kabupaten Way Kanan sebagian besar bekerja pada sektor pertanian sebesar 3.403 jiwa, industri dan perdagangan sebesar 1.673 jiwa, dan sektor lainnya sebesar 119 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Way Kanan sebanyak 192.511 jiwa sedangkan jumlah penduduk wanita sebesar 188.710 jiwa.

Gambar 4.1. Peta Kabupaten Way Kanan



Sumber : www.waykanan.go.id

Pada saat ini Kabupaten Way Kanan dibagi dalam 12 Kecamatan. Kecamatan Baradatu yang menjadi kecamatan tempat penelitian dilakukan memiliki luas 152,03 meter persegi, atau 3,8 persen dari luas keseluruhan Kabupaten Way Kanan. Jumlah penduduk kecamatan ini sebanyak 39.075 orang atau 10,25 persen dari seluruh jumlah penduduk Kabupaten Way Kanan. Secara lengkap luas setiap kecamatan beserta jumlah penduduk dan kepadatan penduduk dapat diamati dalam *tabel 4.1*.

Adapun kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Pakuan Ratu dengan luas 580,34 kilometer persegi. Jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Blambangan Umpu sebesar 45.024 jiwa. Kecamatan dengan kepadatan penduduk perkilometer persegi terbesar adalah Kecamatan Baradatu, sebesar 257,02 jiwa per kilometer persegi.

Tabel 4.1. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk per Kilometer persegi setiap Kecamatan di Kabupaten Way Kanan tahun 2005.

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk/Km ²
1	Banjit	331,60	41.808	126,08
2	Baradatu	152,03	39.075	257,02
3	Gunung Labuhan	115,22	20.422	177,24
4	Kasui	150,20	31.196	207,70
5	Rebang Tangkas	207,18	27.819	134,27
6	Blambangan Umpu	533,06	45.024	84,46
7	Way Tuba	206,25	19.618	95,12
8	Negeri Agung	562,98	20.421	36,27
9	Bahuga	81,92		
10	Buay Bahuga	100,83	55.798	149,99
11	Bumi Agung	189,25		
12	Pakuan Ratu	580,34	26.211	45,16
13	Negara Batin	348,40	32.804	94,16
14	Negeri Besar	362,37	21.065	58,13
Jumlah		3921,63	381.261	97,22

Sumber : Way Kanan dalam Angka tahun 2005, BPS Kabupaten Way Kanan

Dari sisi ekonomi, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Way Kanan atas harga konstan tahun 2000 selama periode 2003-2005 berturut-turut sebagai berikut 994.641,41 juta rupiah, 1.040.793,03 juta rupiah dan 1.083.498,88 juta rupiah.

Sedangkan PDRB atas harga berlaku selama periode 2003 – 2005 berturut-turut sebagai berikut sebesar 1.137.095,80 juta rupiah, 1.272.107,71 juta rupiah, 1.420.335,47 juta rupiah.

Perkembangan Tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Way Kanan, dimana kontribusi sektor terbesar sampai tahun 2005 didominasi oleh sektor pertanian sebesar 53,84%, industri pengolahan tanpa migas 14,08% dan jasa 9,78% (Tabel 4.2).

Tabel 4.2. Distribusi Persentase PDRB Atas Harga Berlaku Kabupaten Way Kanan Tahun 2003-2005

No	Lapangan Usaha	2003	2004	2005
1	Pertanian	62,62%	65,16%	67,92%
2	Penggalian	1,80%	1,82%	2,04%
3	Industri Pengolahan	10,32%	10,72%	11,05%
4	Listrik dan Air Bersih	0,13%	0,14%	0,14%
5	Bangunan	4,71%	4,95%	5,50%
6	Perdagangan, Restoran dan Hotel	9,51%	9,74%	9,84%
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2,53%	2,93%	3,01%
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa	2,41%	2,80%	2,96%
9	Perusahaan	5,96%	6,35%	6,44%
	Jasa-jasa			

Sumber : Way Kanan Dalam Angka Tahun 2005, BPS Kabupaten Way Kanan

4.2 Pelaksanaan Program P3KUM di Kabupaten Way Kanan

Dalam usia Kabupaten Way Kanan yang sembilan tahun, bentuk LKM dominan di kabupaten ini, merujuk pembagian Usman et al (2004), adalah Unit Simpan Pinjam Koperasi. Pada akhir Januari 2006, jumlah USP sebanyak 114 unit dan KSP sebanyak 6 Unit. Adapun BRI unit desa sebanyak 6 unit, BPR sebanyak 2 unit, BMT sebanyak 12 unit.

Dana perkuatan dari Kementerian Koperasi dan UKM di Kabupaten Way Kanan telah dimulai sejak tahun 2000 dengan program Kompensasi Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mengalokasikan dana 100 juta rupiah untuk setiap koperasi. Koperasi yang telah menerima program ini sebanyak delapan koperasi. Kemudian program Modai Awal Padanan yang mengalokasikan dana 150 juta per koperasi, telah menerima program ini sebanyak tiga koperasi. Terakhir Kabupaten Way Kanan mendapatkan program perkuatan P3KUM pola syariah dan konvensional. Satu koperasi telah menerima program P3KUM pola konvensional, empat koperasi mendapatkan P3KUM pola syariah. Perbedaan mendasar dari program P3KUM dengan pola konvensional dan syariah adalah pemberlakuan sistem bunga. Pada pola konvensional, bunga ditetapkan pada awal kredit tanpa melihat untung atau ruginya usaha yang dikembangkan peminjam. Pada pola syariah, sistem bunga diganti dengan sistem bagi hasil. Peminjaman memberikan sebagian hasil dari keuntungan usahanya kepada LKM tempat dia meminjam.

Keempat koperasi yang mendapatkan dana perkuatan program P3KUM pola syariah tahun 2006, yang ditetapkan melalui surat keputusan Deputi Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Bidang Pembiayaan Nomor: 63/Kep/Dep.3/VIII/2006 tanggal 30 Agustus 2006 tentang Penetapan Nama-nama Koperasi Jasa Keuangan Syariah/Unit Jasa Keuangan Syariah Peserta Program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro (P3KUM) Pola Syariah tahun 2006, yaitu Koperasi Wanita (Kopwan) Al-Hidayah, Kopwan Citra Usaha, Koperasi Pondok Pesantren (Koppontren) Raudhatul Muta'alimin dan Koppontren Miftahul Ulum.

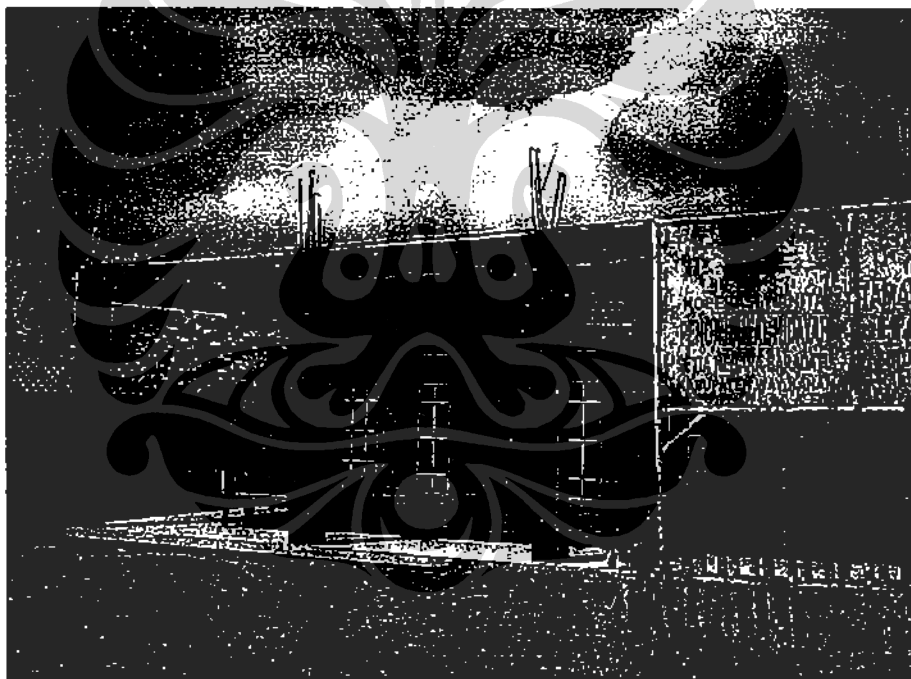
Peneliti kemudian memutuskan memilih Kopwan Al-Hidayah dan Kopwan Citra Usaha sebagai koperasi yang diteliti. Kedua Kopwan tersebut berdomisili di Kecamatan Baradatu, sama-sama mendapat dana pinjaman pemerintah sebesar seratus juta rupiah melalui program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro (P3KUM) Pola Syariah tahun 2006.

Tabel 4.3. Profil Koperasi Wanita Citra Usaha dan Koperasi Wanita Al-Hidayah tahun 2007

No	Keterangan	Lembaga Keuangan Mikro (LKM)	
		Kopwan Citra Usaha	Kopwan Al-Hidayah
1	Badan Hukum	111/BH/KDK.73/VIII/99 tanggal 31 Agustus 1999	27/BH/KOP-UKM/WK/I/2003 tanggal 2 Januari 2003
2	<i>Pengurus;</i> Ketua Sekretaris Bendahara	Rosalia Gia Purwani B. Sutinah Lusia Tresnani	Hj. Fatimah Susilowati Purwanti
3	<i>Pengawas;</i> Ketua Anggota Anggota	Herawati Harti Baini	Sofia Suprapti Sumarni

Sumber : Hasil penelitian, data diolah

Gambar 4.2 Kantor Koperasi Wanita Al-Hidayah di Jalan Sriwijaya, Kampung Setia Negara Kecamatan Baradatu



Sumber : Dokumen Peneliti

Gambar 4.3 Kantor Koperasi Wanita Citra Usaha di Jalan Lintas Sumatera, Kampung Taman Asri Kecamatan Baradatu



Sumber : Dokumen Peneliti

Gambar 4.4 Salah satu Pelatihan yang Dilakukan di Kopwan Al-Hidayah



Sumber : Dokumen Peneliti

Gambar 4.5 Ruang Rapat Kopwan Citra Usaha



Sumber : Dokumen Peneliti

Pilihan atas koperasi wanita didasarkan pada alasan berikut:

- a. Sebagian besar penduduk miskin di Indonesia adalah perempuan, dan tidak kurang dari 6 juta mereka adalah kepala rumah tangga miskin dengan pendapatan rata-rata dibawah 10,000 per hari. Untuk menjaga kelangsungan hidup diri dan keluarga, umumnya mereka bekerja pada sektor informal—perdagangan dan jasa, sektor pertanian—buruh tani, dan buruh pabrik. Mereka sulit mendapatkan akses sumberdaya termasuk sumberdaya keuangan seperti kredit dari lembaga keuangan yang ada karena dianggap tidak layak, lokasi terpencil, tidak ada penjamin, yang sebagian persoalan ini juga terkait dengan issue gender (Nani Zulminarni, 2004).
- b. Dari jumlah 2.002.335 unit usaha kecil, dan 194, 564 unit usaha mikro, di sektor pengolahan jumlah perempuan pelaku ada 896.047 (40,79%), dan angka tersebut diyakini lebih besar lagi mengingat bahwa data tersebut dibuat berdasarkan kepemilikan formal, bukan pelaku (riil) usaha (BPS, 2000). Peningkatan unit UMKM wanita atau perempuan, ternyata berdampak positif untuk mengurangi angka kemiskinan (Gemari, 2007).
- c. Hasil penelitian yang dilakukan Lembaga Penelitian SMERU dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan, menunjukkan bahwa berbagai upaya perkuatan modal, yang pada awalnya tidak membedakan antara sasaran laki-laki maupun perempuan, artinya upaya tersebut ditujukan baik kepada laki-laki maupun perempuan yang

memenuhi kriteria dan persyaratan yang telah ditentukan, namun dalam pelaksanaannya, ternyata lebih banyak upaya yang jumlah penerimanya dominan perempuan (55%) dibandingkan dengan upaya yang penerimanya laki-laki atau laki-laki dan perempuan (Tabel 4.3). Gambaran ini menunjukkan bahwa usaha mikro/kecil memang lebih banyak ditekuni oleh kaum perempuan dibanding laki-laki. Khusus pada upaya dengan kegiatan pemberian modal, keadaan ini terutama banyak dijumpai pada upaya-upaya yang mensyaratkan adanya sistem kelompok, yang umumnya menerapkan pembagian tanggung jawab secara tanggung renteng. Sementara kaum laki-laki umumnya lebih banyak menerima upaya yang diberikan oleh sektor perbankan yang biasanya bersifat perseorangan dan memerlukan syarat agunan untuk dapat memperoleh kredit.

Tabel 4.4. Sasaran Upaya berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2003

No	Jenis Upaya	Jumlah Observasi	Desain Awal		Kenyataan		
			Khusus/ Utama Perempuan	Sama	Khusus/ Dominan Perempuan	Sama	Dominan Laki-laki
1	Pemerintah	14	4 (28,6)	10 (70,1)	9 (64,3)	3 (21,4)	2 (14,3)
2	Perbankan	7	0	7 (100)	1 (14,3)	4 (57,1)	2 (28,6)
3	Ornop	7	4 (57,2)	3 (42,9)	6 (85,7)	0	1 (14,3)
4	Swasta/ BUMN	3	0	3 (100)	1 (33,3)	1 (33,3)	1 (33,3)
5	Lainnya	3	2 (66,7)	1 (33,3)	2 (66,7)	0	1 (33,3)
	Jumlah	34	10 (29,4)	24 (70,6)	19 (55,9)	8 (23,5)	7 (20,6)

Sumber : Hasil Penelitian; Upaya Penguatan Usaha Mikro dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perempuan (Sukabumi, Bantul, Kebumen, Padang, Surabaya, Makassar), tahun 2003

d. Contoh menarik bagaimana posisi perempuan dominan dalam hal usaha mikro, adalah apa yang dialami Grameen Bank di Banglades, yang menugaskan dirinya untuk terutama sekali memberikan pinjaman kepada yang paling miskin (Yunus, 2002). Perempuan merupakan jumlah terbanyak dari kelompok yang terpinggirkan diantara yang paling miskin dari yang miskin. Pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki dampak yang sangat besar terhadap terbentuknya keluarga yang stabil. Kamaruddin (1998) mengemukakan bahwa dua hal yang menyolok dari konsep perkreditan yang diprakarsai oleh Muhammad Yunus yaitu ; *yang pertama* sebagian besar pelanggannya adalah perempuan dan ; *yang kedua* misinya bukan bergerak dibidang keuangan saja, tetapi dari semua aspek kesejahteraan anggotanya. Grameen Bank merupakan satu-satunya bank di dunia ini yang mendorong pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, sanitasi dan lingkungan yang bersih.

Program P3KUM sendiri ditujukan untuk memberdayakan usaha mikro melalui perkuatan permodalan koperasi, meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia dalam bidang manajemen usaha dan pengelolaan keuangan, dan memperkuat peran dan posisi koperasi dalam mendukung upaya perluasan kesempatan kerja dan pengentasan kemiskinan.

Dalam mengawal pencapaian tujuan tersebut, Kementerian Koperasi dan UKM mengeluarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor:06/Per/M.KUKM/I/2007 tentang Petunjuk Teknis (Juknis) Program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro (P3KUM) Pola Syariah.

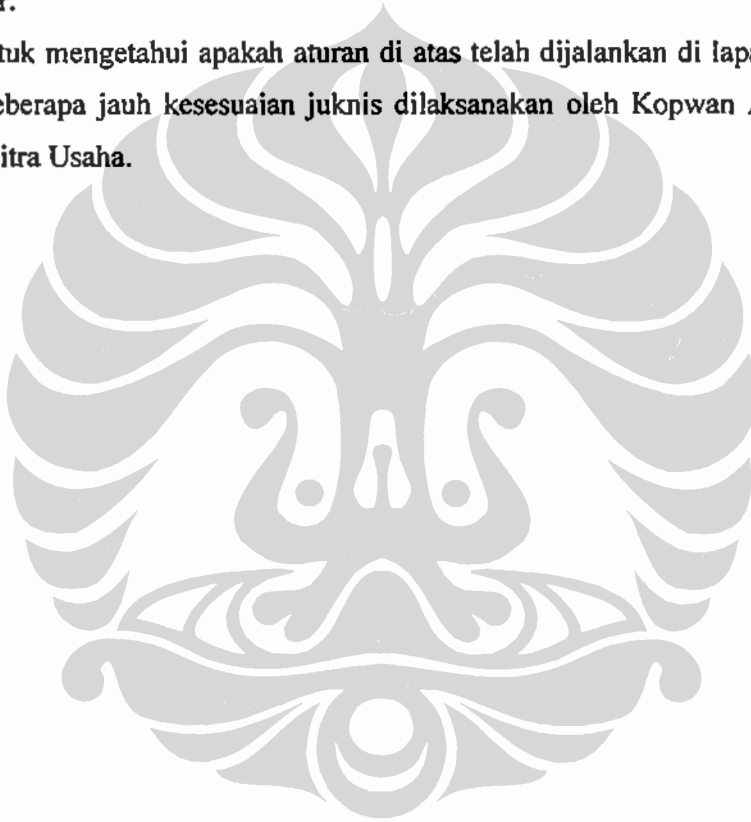
Dari kajian terhadap juknis tersebut, beberapa pengaturan dalam juknis dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan program, yaitu:

- a. Pemberdayaan usaha mikro meliputi syarat terdaftar sebagai anggota koperasi, mempunyai usaha produktif, tidak mempunyai tunggakan pinjaman kepada koperasi yang bersangkutan, mengajukan permohonan pembiayaan sesuai kebutuhan, mendapat persetujuan dari pengurus.
- b. Peningkatan kemampuan sumberdaya manusia dalam bidang manajemen usaha dan pengelolaan keuangan meliputi adanya tenaga pendamping yang melakukan pendampingan minimal satu bulan sekali, adanya pembagian 30 persen dari nilai bagi hasil yang diantaranya untuk membiayai pembinaan, dan pengelolaan dana yang dibukukan dalam nomor perkiraan khusus dalam satu neraca tersendiri,

pencatatannya tidak digabung dengan pembukuan kegiatan usaha koperasi bersangkutan.

- c. Memperkuat peran dan posisi koperasi dalam mendukung upaya perluasan kesempatan kerja dan pengentasan kemiskinan meliputi syarat koperasi telah berbadan hukum, memiliki anggota paling sedikit dua puluh lima orang yang berstatus sebagai pengusaha mikro dan tercatat dalam Buku Daftar Anggota koperasi yang bersangkutan, telah melaksanakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) paling sedikit satu kali pada tahun buku terakhir, memiliki kelayakan usaha yang didukung kelembagaan koperasi, keragaan usaha, laporan keuangan satu tahun terakhir.

Untuk mengetahui apakah aturan di atas telah dijalankan di lapangan, *tabel 4.5* memuat seberapa jauh kesesuaian juknis dilaksanakan oleh Kopwan Al-Hidayah dan Kopwan Citra Usaha.



Tabel 4.5. Chek list Pelaksanan Juknis dalam Program P3KUM Pola Syariah

Uraian	Kopwan Al-Hidayah	Kopwan Citra Usaha
- Pemberdayaan usaha mikro		
a. Terdaftar sebagai anggota koperasi	Ya	Ya
b. Mempunyai usaha produktif,	Ya	Ya
c. Tidak mempunyai tunggakan pinjaman kepada koperasi	Ya	Ya
d. Mengajukan permohonan pembiayaan sesuai kebutuhan,	Ya	Ya
e. Mendapat persetujuan dari pengurus.	Ya	Ya
- Peningkatan kemampuan sumberdaya manusia dalam bidang manajemen usaha dan pengelolaan keuangan		
a. Adanya tenaga pendamping yang melakukan pendampingan minimal satu bulan sekali,	Ya	Ya
b. Adanya pembagian 30 persen dari nilai bagi hasil yang diantaranya untuk membiayai pembinaan,	Ya	Ya
c. Pengelolaan dana yang dibukukan dalam nomor perkiraan khusus dalam satu neraca tersendiri, pencatatannya tidak digabung dengan pembukuan kegiatan usaha koperasi bersangkutan.	Tidak	Ya
- Memperkuat peran dan posisi koperasi dalam mendukung upaya perluasan kesempatan kerja dan pengentasan kemiskinan		
a. Koperasi telah berbadan hukum	Ya	Ya
b. Memiliki anggota paling sedikit dua puluh lima orang yang berstatus sebagai pengusaha mikro dan tercatat dalam Buku Daftar Anggota koperasi	Ya	Ya
c. Telah melaksanakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) paling sedikit satu kali pada tahun buku terakhir	Ya	Ya
d. Memiliki kelayakan usaha yang didukung kelembagaan koperasi, keragaan usaha, laporan keuangan satu tahun terakhir.	Ya	Ya

Sumber : Hasil penelitian, data diolah

Penjelasan atas tabel 4.5 di atas sebagai berikut:

Peminjam yang memiliki usaha mikro pada Kopwan Al-Hidayah terdaftar sebagai anggota koperasi, mempunyai usaha produktif, tidak mempunyai tunggakan, pinjaman sesuai kebutuhan dan pinjaman diberikan setelah disetujui pengurus. Syarat peminjam sebagai anggota koperasi tidak saja bagi peminjam dana program P3KUM, juga peminjam dari modal koperasi yang berasal dari simpanan pokok dan simpanan wajib. Hal ini diberlakukan untuk menjalin hubungan antara koperasi dan peminjam bukan saja hubungan antara debitur dan kreditur, tapi hubungan kekeluargaan dari sebuah organisasi yang bertumpu pada kekuatan anggotanya.

Usaha produktif dari anggota juga dapat dipantau karena antaranggota maupun pengurus koperasi lazimnya sudah mengenal dengan baik. Peminjam juga tidak mempunyai tunggakan, bukan saja ini syarat yang diberlakukan koperasi, tapi umumnya calon peminjam merasa malu atau sungkan untuk mengajukan pinjaman baru jika masih ada tunggakan pinjaman.

Persetujuan pengurus juga mutlak dilakukan agar peminjam mencairkan pinjamannya. Biasanya keputusan memberikan pinjaman oleh pengurus hanya diberikan secara lisan, tanpa ada bukti tertulis. Dari form yang mesti diisi peminjam juga tidak tercantum tanda-tangan salah satu pengurus sebagai tanda persetujuan.

Pengajuan lisan juga terjadi atas penjelasan besaran nilai yang diajukan, tanpa ada semacam rincian tertulis untuk apa saja pinjaman akan digunakan.

Pada Kopwan Citra Usaha, peminjam juga diharuskan sebagai anggota koperasi, mempunyai usaha produktif, tidak mempunyai tunggakan, pinjaman sesuai kebutuhan dan pinjaman diberikan setelah disetujui pengurus. Pada Kopwan Citra Usaha syarat keanggotaan juga minimal selama tiga bulan dan diharuskan ada penjamin atas pinjaman yang diajukan minimal dari dua orang anggota.

Tenaga pendamping yang dimuat di dalam juknis, sejauh ini telah berjalan. Sebagai catatan tenaga pendamping ini tidak mendatangi koperasi penerima P3KUM satu per satu, melainkan menjadwalkan pertemuan setiap minggu di satu koperasi yang dihadiri oleh koperasi lainnya sesama penerima program P3KUM. Tempat berkumpul ditentukan bergiliran. Biasanya pada pertemuan ini diberikan pelatihan cara-cara pembukuan yang semestinya dilakukan koperasi.

Koperasi Al-Hidayah masih membaurkan pencatatan antara dana dari program P3KUM dengan dana yang berasal dari koperasi sendiri. Ini membawa kesulitan buat koperasi ketika akan melaporkan perkembangan pengelolaan dana program P3KUM kepada bank pelaksana. Pada Koperasi Citra Usaha, pemisahan telah dilakukan walaupun belum sepenuhnya rapi.

Mengenai syarat koperasi telah berbadan hukum, memiliki anggota minimal 25 orang, telah melaksanakan RAT, dan mempunyai kelayakan usaha dengan didukung kelembagaan koperasi, keragaan koperasi dan laporan keuangan satu tahun terakhir, baik Kopwan Citra Usaha maupun Kopwan Al-Hidayah telah melaksanakan. Namun data keragaan koperasi dan laporan keuangan satu tahun terakhir tanpa audit atau pengkajian pihak berkompeten di luar koperasi.

4.3 Perkembangan Kinerja Koperasi

Pelaksanaan juknis yang sesuai di lapangan merupakan indikator awal dalam melihat apakah program P3KUM berjalan efektif. Indikator penting lain apakah kopwan yang menjadi objek penelitian ini menunjukkan peningkatan kinerja, sehingga dapatlah dikatakan kalau dalam tataran LKM, program P3KUM telah berjalan efektif. Tabel 4.6 memuat rincian kinerja Kopwan Citra Usaha dan Kopwan Al-Hidayah.

Baik Kopwan Citra Usaha maupun Kopwan Al-Hidayah mengalami peningkatan pada jumlah anggota, karyawan, calon anggota, simpanan pokok, simpanan wajib dan aset. Pertambahan jumlah anggota bagi koperasi tentu hal menggembirakan, sebab lazimnya koperasi bertumpu pada anggota. Seiring dengan perkembangan anggota, jumlah calon anggota juga ikut naik. Calon anggota adalah mereka yang telah mengajukan permohonan menjadi anggota namun belum melunasi simpanan wajib.

Perkembangan jumlah karyawan dapat menunjukkan bertambahnya pekerjaan koperasi, khususnya dalam mengelola dana pinjaman pemerintah melalui program P3KUM pola syariah ini.

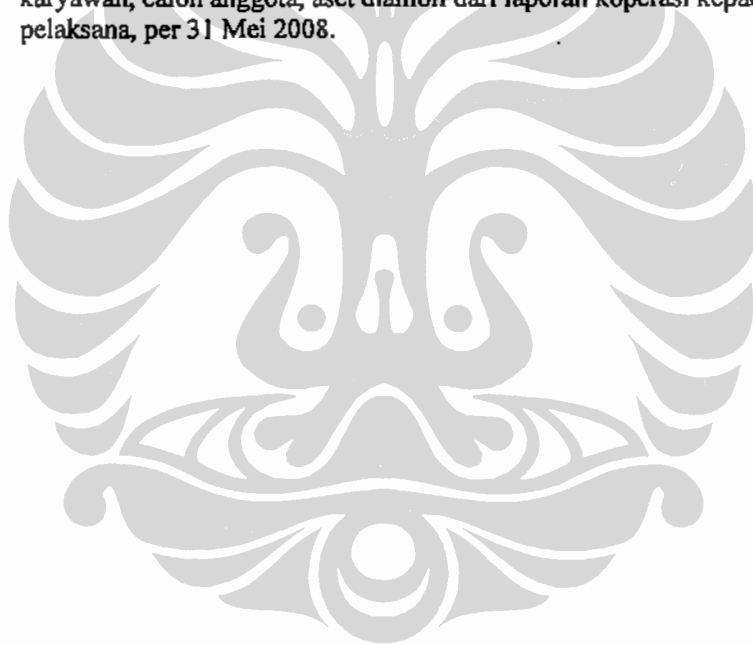
Meningkatnya aset merupakan hal logis dari pertambahan hutang koperasi, yang kemudian dimanfaatkan untuk melayani anggota. Bagaimana aset ini dapat menjadi sesuatu yang mendorong perkembangan dan pertumbuhan koperasi.

Tabel 4.6. Perkembangan Kinerja Koperasi

Uraian	Sebelum program P3KUM		Setelah program P3KUM	
	Kopwan Al-Hidayah	Kopwan Citra Usaha	Kopwan Al-Hidayah	Kopwan Citra Usaha
Anggota (orang)	106	130	130	157
Karyawan (orang)	3	1	4	3
Calon anggota (orang)	1	14	15	32
Simpanan Sukarela (Rp.)	53.200.000	127.300.000	62.000.000	150.000.000
Aset (Rp.)	98.000.000	181.860.212	198.000.000	293.187.228

Sumber : Hasil penelitian, data diolah

Keterangan : Data kinerja koperasi sebelum program P3KUM per 10 September 2006, diambil dari lampiran surat permohonan pencairan dana, yang menjadi persyaratan program P3KUM. Data kinerja setelah program P3KUM, untuk simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela, aktiva tetap, diambil dari buku Rapat Anggota Tahunan (RAT) koperasi tahun buku 2007. sementara untuk anggota, karyawan, calon anggota, aset diambil dari laporan koperasi kepada bank pelaksana, per 31 Mei 2008.



BAB V KARAKTERISTIK RESPONDEN, ANALISIS DESKRIPTIF DAN UJI PERBEDAAN DUA SAMPEL

Bila bab sebelumnya mengkaji efektifitas program P3KUM bagi koperasi penerima melalui pengamatan terhadap kinerja koperasi, dalam bab ini kajian efektifitas program P3KUM bagi usaha mikro yang meminjam dana program melalui koperasi.

5.1 Karakteristik Responden

5.1.1. Jumlah Peminjam

Jumlah peminjam per 31 Mei 2008 di Kopwan Citra Usaha sebanyak 53 orang, sementara jumlah peminjam dengan periode waktu yang sama di Kopwan Al-Hidayah sebanyak 49 seorang. Jumlah peminjam pada kedua Lembaga Keuangan Mikro (LKM) tersebut sebanyak 102 orang. Responden yang diteliti sebanyak 95 orang atau sebesar 93 persen dari populasi. Dari 95 responden, yang meminjam di Kopwan Citra Usaha sebanyak 47 orang atau 49 persen dari jumlah responden. Sebanyak 48 orang meminjam di Kopwan Al-Hidayah atau sebesar 51 persen dari jumlah responden (*Tabel 5.1*).

Semua responden berjenis kelamin perempuan, mengingat bentuk LKM yang diteliti adalah koperasi wanita yang semua anggota dan kepengurusannya adalah perempuan. Domisili responden sebagian besar masih satu kampung dengan domisili LKM. Mereka yang meminjam dari Kopwan Citra Usaha sebagian besar berdomisili di Kampung Campur Asri, sedangkan mereka yang meminjam dari Kopwan Al-Hidayah sebagian besar berdomisili di Kampung Setia Negara. Beberapa memang berdomisili di lain kampung, tapi tetap berdekatan dengan kampung tempat LKM.

Tabel 5.1. Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Sampel yang Diambil

Nama Koperasi	Jumlah Sampel	
	(dalam satuan orang)	(dalam persen)
Kopwan Al-Hidayah	48	51
Kopwan Citra Usaha	47	49
Jumlah	95	100

Sumber : Hasil penelitian, data diolah

5.1.2 Pendidikan

Pendidikan tertinggi responden dalam penelitian ini adalah strata satu (S1) dan terendah pendidikan setingkat sekolah dasar (SD). Dari 95 responden, yang memiliki pendidikan setingkat SMA sebanyak 69 responden, SMP sebanyak 13 orang dan SD sebanyak 13 orang. Persentase terbesar pendidikan responden adalah SMA sebesar 72,6 persen, SD sebesar 13,6 persen, SMP sebesar 13,7 persen.

Kopwan Citra Usaha memiliki peminjam dengan pendidikan SMA sebanyak 36 orang, SMP sebanyak 5 orang, SD sebanyak 6 orang. Kopwan Al-Hidayah memiliki peminjam dengan pendidikan SMA sebanyak 32 orang, SMP sebanyak 8 orang, SD sebanyak 8 orang.

5.1.3 Usia

Usia responden bervariasi dari 47 tahun (usia tertua) dan 19 tahun (usia muda). Rata-rata usia responden 31,5 tahun. Kopwan Al-Hidayah memiliki rata-rata usia responden sebesar 30,9 tahun, sementara Kopwan Citra Usaha mempunyai rata-rata usia responden sebesar 32 tahun.

Usia tertua responden yang meminjam dari Kopwan Al-Hidayah adalah 44 tahun, usia paling muda responden 19 tahun. Usia tertua responden yang meminjam dari Kopwan Citra Usaha adalah 47 tahun, usia paling muda responden 19 tahun.

5.1.4 Lama Usaha

Usaha yang dilakukan responden ditinjau dari berapa lama usaha itu dilaksanakan bervariasi, dari yang paling lama 23 tahun dan yang paling baru selama satu tahun. Rata-rata lama usaha yang dilakukan responden sebesar 10,7 tahun. Rata-rata lama usaha responden yang meminjam di Kopwan Citra Usaha sebesar 11,6 tahun, sementara rata-rata lama usaha responden yang meminjam di Kopwan Al-Hidayah sebesar 9,8 tahun. *Tabel 5.3* menampilkan karakteristik responden berdasarkan lama usaha yang ditekuni.

5.1.5 Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dimiliki responden rata-rata sebanyak 2,7, dengan kisaran responden mempunyai tenaga kerja paling banyak 5 orang dan paling sedikit 1 orang. Rata jumlah tenaga kerja yang dimiliki responden dari Kopwan Citra Usaha sebesar 2,9, sementara responden dari Kopwan Al-Hidayah sebesar 2,5.

5.1.6 *Jenis Usaha*

Dalam penelitian ini jenis usaha responden dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu pertanian dan non pertanian. Dari 95 responden, mereka yang berusaha di bidang pertanian sebanyak 27 orang, selebihnya atau 68 responden berusaha di bidang non pertanian.

Responden yang meminjam dari Kopwan Citra Usaha yang berjenis usaha pertanian sebanyak 12 orang, dari Kopwan Al-Hidayah sebanyak 15 orang. Mereka yang memiliki usaha di bidang non pertanian dari Kopwan Citra Usaha sebanyak 35 orang, dan dari Kopwan Al-Hidayah sebanyak 33 orang.

5.2 Analisis Deskriptif

5.2.2 *Jumlah Pinjaman dan Pengembalian Pinjaman*

Jumlah pinjaman yang disalurkan LKM cukup variatif. Minimal pinjaman yang diberikan sebesar Rp. 800.000, maksimal pinjaman yang diberikan sebesar Rp. 4.000.000. Kopwan Citra Usaha meminjamkan Rp. 4.000.000 kepada delapan orang responden, Rp. 3.000.000 kepada enam orang responden, Rp. 2.000.000 kepada dua puluh satu responden, Rp. 1.000.000 kepada delapan orang responden, dan Rp. 800.000 kepada empat responden.

Kopwan Al-Hidayah memberikan pinjaman sebesar Rp. 4.000.000 kepada empat orang responden, Rp. 3.000.000 kepada tujuh orang responden, Rp. 2.000.000 kepada dua puluh lima responden, Rp. 1.000.000 kepada sebelas responden dan Rp. 800.000 kepada satu orang responden.

Seluruh responden menyebutkan bahwa syarat agar mendapat pinjaman tidak memberatkan dan tidak diperlukan agunan. Melalui wawancara dan observasi pada kedua LKM, syarat agar mendapatkan pinjaman memang tidak rumit. Pada Kopwan Al-Hidayah, peminjam harus sudah menjadi anggota dan mengisi formulir peminjaman yang disediakan LKM. Periode peminjaman biasanya dilaksanakan tiap hari minggu pada saat anggota LKM melakukan acara rutin pengajian. Walaupun sistem yang digunakan berupa bagi hasil, LKM ini menetapkan marjin sebesar 2,5 persen dari pokok pinjaman per bulan, yang harus dibayarkan peminjam.

Agak berbeda dengan yang diterapkan Kopwan Citra Usaha, dimana peminjam selain telah menjadi anggota minimal selama tiga bulan, peminjam juga harus

mendapatkan jaminan (*personal guarantee*) dari dua orang anggota lainnya. Kemudian dilakukan sistem tanggung-renteng, dimana peminjam berada dalam satu kelompok. Jika satu orang saja dalam sebuah kelompok melakukan tunggakan dalam mengembalikan pinjaman, maka semua anggota dalam kelompok tersebut tidak diperbolehkan melakukan pinjaman sampai anggota yang menunggak melakukan kewajibannya membayar angsuran. Sistem bagi hasil dalam LKM ini diterapkan tanpa mematok persentase tertentu yang harus dibayarkan peminjam. Secara sederhana, berapa prosentase bagi hasil yang akan dibayarkan peminjam diserahkan sepenuhnya kepada peminjam. Angsuran yang dibayarkan peminjam minimal sebesar pokok dari pinjaman.

5.2.3 Manfaat Pinjaman

Pertanyaan pokok dalam kuesioner yang diisi responden adalah apakah responden mendapatkan manfaat atas pinjaman yang didapatkan lebih besar dari kewajiban responden membayar pokok pinjaman dan marjin atau bagi hasil. Pertanyaan ini juga untuk melihat apakah pinjaman yang diterima responden dari dana pemerintah tersebut telah efektif.

Efektifitas dalam penelitian ini seperti disinggung sebelumnya adalah seberapa besar manfaat yang diperoleh peminjam dana pemerintah. Ukuran besar manfaat bersifat kualitatif. Responden tidak diminta untuk memberikan data kuantitatif tertentu menyangkut variabel-variabel tertentu.

Pengukuran kuantitatif diambil dengan mempertimbangkan hasil observasi sebelum penelitian. Dari observasi sejak awal diketahui bahwa calon responden merupakan pengusaha kecil/mikro, tanpa mengenal pembukuan atau administrasi usaha dengan baik. Bahkan sebagian pengusaha kecil/mikro ini tidak melakukan pencatatan dari usaha yang dilakukan.

Pendidikan responden, meskipun sebagian besar berpendidikan SLTA, terdapat juga mereka yang berpendidikan SD. Cukup riskan bila penelitian ini memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dirasakan memberatkan responden, dengan berbagai pertanyaan kualitatif. Jika dipaksakan pun kemungkinan bias, responden menaksir-naksir sendiri angka kualitatif tersebut. Sebab itu, setelah melakukan pertanyaan mendasar tentang manfaat pinjaman, kuesioner memberikan pertanyaan lanjutan mencakup delapan variabel yang sekiranya dirasakan memberi manfaat setelah mereka

mendapatkan pinjaman. Pertanyaan atas delapan variabel ini juga bersifat kualitatif. Kedelapan variabel tersebut menyangkut aspek karyawan, produksi, keuntungan, pangsa pasar, aset, kualitas produk/jasa, perlengkapan/peralatan kerja dan keterampilan responden dalam proses produksi/jasa.

Pengolahan data dari kuesioner yang telah diisi responden menunjukkan 74 responden menyatakan bahwa mereka mendapat manfaat atas pinjaman lebih besar dari kewajiban membayar pokok pinjaman beserta marjin atau bagi hasil pinjaman. Sisanya sebanyak 21 responden memberikan jawaban 'tidak', artinya mereka tidak mendapatkan manfaat atas pinjaman lebih besar dari kewajiban membayar pokok pinjaman beserta marjin atau bagi hasil pinjaman. Persentase mereka yang menjawab 'ya' sebesar 77,9 persen, responden yang menjawab 'tidak' sebesar 22,1 persen.

Bila di lihat pada tingkat kopwan, sebanyak 7 responden (7,4 persen dari seluruh sampel) menyatakan tidak mendapat manfaat pada Kopwan Citra Usaha, 40 responden (42,1 persen) menyatakan mendapatkan manfaat program P3KUM. Di Kopwan Al-Hidayah, sebanyak 14 responden (14,7 persen) tidak mendapat manfaat atas pinjaman, 34 responden (35,8 persen) mendapatkan manfaat.

Bila manfaat dimaknai dengan efektifitas, angka di atas dapat diartikan juga bahwa tingkat efektifitas dana pinjaman pemerintah melalui LKM dalam penelitian ini sebesar 78 persen. Sisanya sebesar 22 persen adalah tingkat ketidakefektifan program pinjaman dana pemerintah melalui LKM.

Tabel 5.3. Jumlah Responden Mendapatkan Manfaat dan Tidak Mendapatkan Manfaat dari Program P3KUM

Nama Koperasi	Responden mendapat manfaat	Responden tidak mendapat manfaat
Kopwan Al-Hidayah	34 (35,8%)	14 (14,7%)
Kopwan Citra Usaha	40 (42,1%)	7 (7,4%)
Jumlah	74 (100%)	21 (100%)

Sumber : Hasil penelitian, data diolah

Adapun hasil penelitian terhadap delapan variabel seperti disinggung sebelumnya, sebagai berikut:

a. Tenaga Kerja

Sebesar 69 responden tidak menambah karyawan, dengan kata lain jumlah karyawan yang dimiliki sebelum mendapatkan pinjaman dan setelah mendapat

pinjaman tetap. Adapun 26 responden menambah karyawan. Sebesar 72,6 persen jumlah karyawannya tetap sepanjang periode mendapat pinjaman, 27,4 persen menambah jumlah karyawan.

Pada Kopwan Citra Usaha sebanyak 13 responden (13,7 persen) menambah jumlah karyawan, 34 responden (35,8 persen) jumlah karyawan tetap. Di Kopwan Al-Hidayah sebanyak 13 (13,7 persen) responden menambah karyawan, 35 responden (36,8 persen) jumlah karyawan tetap.

b. Produksi

Sebanyak 77 responden mengalami tambahan produksi, atau penambahan barang yang dijual buat peminjam yang berusaha di bidang perdagangan. Sebanyak 18 responden tidak mengalami penambahan produksi atau pun penambahan barang yang dijual.

Pada Kopwan Citra Usaha, 6 responden (6,3 persen) menyatakan produksi tetap walaupun menerima pinjaman, 41 (43,1 persen) responden menyatakan ada peningkatan produksi. Pada Koperasi Wanita Al-Hidayah sebanyak 12 responden (12,6 persen) tidak mengalami peningkatan produksi, 36 (37,9 persen) responden mengalami peningkatan produksi.

c. Keuntungan

Sebanyak 76 responden mengalami peningkatan keuntungan, sisanya 19 responden tidak mengalami peningkatan keuntungan. Kopwan Citra Usaha mempunyai 6 responden (6,3 persen) yang tidak mengalami peningkatan keuntungan, 41 responden (43,1 persen) menyatakan peningkatan keuntungan. Kopwan Al-Hidayah memiliki 13 responden (13,7 persen) tidak mengalami peningkatan keuntungan, 35 responden (36,8 persen) mengalami peningkatan keuntungan.

d. Pangsa pasar

Semua responden, 95 orang, tidak mengalami perluasan pangsa pasar setelah mendapatkan pinjaman. Mereka tetap melayani pangsa pasar yang lama, atau sebelum mendapatkan pinjaman. Ini dimaklumi sebab sulit untuk memperluas pangsa pasar jika pinjaman yang mereka dapatkan dari LKM masing-masing paling besar kisaran empat juta rupiah.

Agar mampu memperluas pangsa pasar setidaknya pengusaha kecil/mikro ini mempunyai peningkatan produksi yang cukup besar, penambahan karyawan dan

dukungan peralatan/perlengkapan usaha memadai. Ini yang sulit untuk didapat dengan nominal pinjaman yang diperoleh masih relatif kecil.

e. Kualitas produk/jasa

Sebanyak 92 responden tidak mengalami peningkatan kualitas produk/jasa. Hanya 3 responden yang mendapat peningkatan kualitas produk/jasa. Persentase responden yang tidak mengalami peningkatan kualitas produk/jasa sebesar 97 persen, 3 persen lainnya mengalami peningkatan kualitas produk/jasa.

Responden yang menyatakan mengalami peningkatan kualitas produk/jasa semuanya berasal dari responden yang meminjam di Kopwan Citra Usaha.

f. Perlengkapan/peralatan usaha

Sebanyak 53 responden menyebutkan menambah perlengkapan/peralatan usaha, artinya juga dari pinjaman yang didapatkan mereka mengalokasikan seluruh atau sebagian pinjaman untuk membeli perlengkapan/peralatan usaha. Sebanyak 42 responden tidak menambah perlengkapan/peralatan usaha.

Pada Kopwan Citra Usaha sebanyak 25 responden (26,3 persen) menambah perlengkapan/peralatan usahanya, 22 responden (23,2 persen) tidak menambah perlengkapan/peralatan usaha. Pada Kopwan Al-Hidayah sebanyak 28 responden (29,5 persen) bertambah perlengkapan/peralatan usaha, 20 responden (21 persen) tidak bertambah.

g. Keterampilan

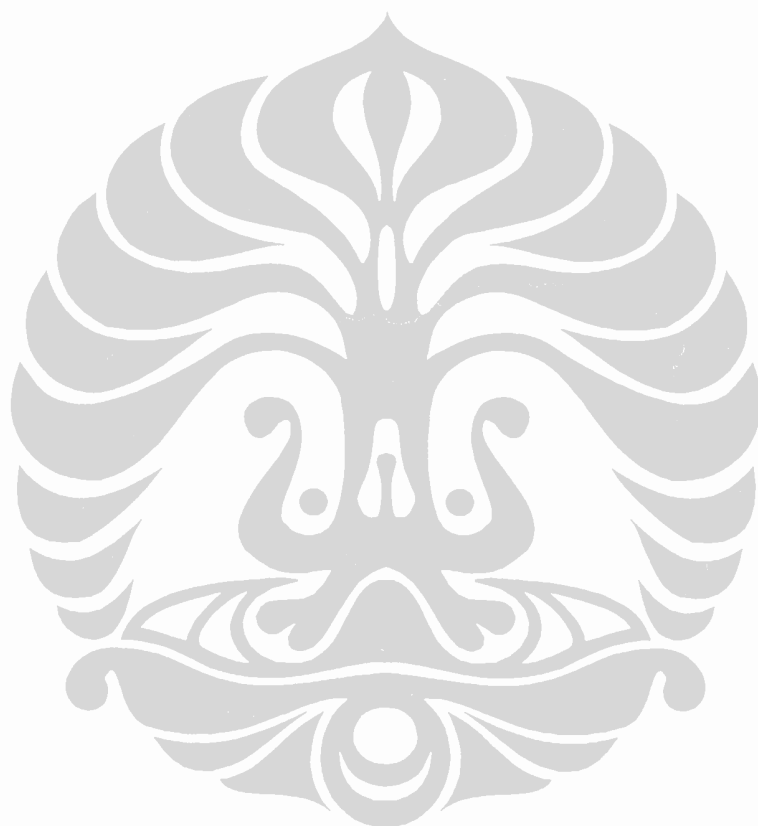
Sebanyak 38 responden menyatakan mendapat peningkatan keterampilan dalam proses produksi/jasa, 57 responden tidak mendapat peningkatan. Dalam persentase sebesar 40 persen mengalami peningkatan keterampilan, 60 persen tidak mengalami peningkatan.

Pada Kopwan Citra Usaha sebanyak 20 responden (21 persen) menyatakan bertambah keterampilannya dalam proses produksi/jasa, 27 responden (28,4 persen) menyatakan tidak bertambah. Pada Kopwan Al-Hidayah sebanyak 16 responden (16,8 persen) menyatakan bertambah keterampilannya dalam proses produksi/jasa, 32 responden (33,7 persen) lainnya menyatakan tidak bertambah.

h. Aset

Sebanyak 53 responden menyebutkan mendapat penambahan aset usaha, sebanyak 42 responden tidak mendapat penambahan aset. Pada Kopwan Citra Usaha

sebanyak 25 responden (26,3 persen) menambah perlengkapan/peralatan usahanya, 22 responden (23,2 persen) tidak menambah perlengkapan/peralatan usaha. Pada Kopwan Al-Hidayah sebanyak 28 responden (29,5 persen) bertambah aset, 20 responden (21 persen) tidak bertambah.



Tabel 5.4 Ringkasan Analisis Deskriptif tentang Kemanfaatan Program P3KUM terhadap Usaha Mikro

No	Keterangan	Kopwan Citra Usaha			Kopwan Al-Hidayah			Jumlah seluruh sampel		
		Bertambah	Tetap	Berkurang	Bertambah	Tetap	Berkurang	Bertambah	Tetap	Berkurang
1	Manfaat pinjaman untuk tenaga kerja	13,7 %	35,8 %	-	13,7 %	36,8 %	-	27,4 %	72,6 %	-
2	Manfaat pinjaman untuk peningkatan produksi	43,1 %	6,3 %	-	37,9 %	12,7 %	-	81 %	19 %	-
3	Manfaat pinjaman untuk keuntungan usaha	43,1 %	6,3 %	-	36,8 %	13,8 %	-	79,9 %	20,1 %	-
4	Manfaat pinjaman untuk pangsa pasar			-			-	-	100 %	-
5	Manfaat pinjaman untuk kualitas produksi/jasa	3 %	46,3 %	-		50,7 %	-	3 %	97 %	-
6	Manfaat pinjaman untuk perlengkapan atau peralatan kerja	26,3 %	23,2 %	-	29,5 %	21 %	-	55,8 %	44,2 %	-
7	Manfaat pinjaman untuk peningkatan keterampilan proses produksi/jasa	21 %	28,4 %	-	16,8 %	33,8 %	-	37,8 %	52,2 %	-
8	Manfaat pinjaman untuk penambahan aset	26,3 %	23,2 %	-	29,5 %	21 %	-	55,8 %	44,2 %	-

Sumber : Hasil penelitian, data diolah

5.3 Uji Perbedaan Dua Sampel

Dalam upaya menguji perbedaan antara dua sample responden, yaitu responden yang menyatakan mendapatkan manfaat dari program P3KUM dan yang menyatakan tidak mendapatkan manfaat, dilakukan uji signifikansi melalui uji U Mann-Whitney. Program computer yang digunakan dalam melakukan uji ini yaitu *SPSS 11.5 for Windows*.

Variabel yang dilakukan uji perbedaan dua sample meliputi variabel jumlah pinjaman, usia, tenaga kerja dan lama usaha. Hipotesa dalam melakukan uji perbedaan adalah:

Variabel Jumlah pinjaman

H_0 : jumlah pinjaman antara responden yang menyatakan manfaat dan yang tidak menyatakan manfaat program P3KUM adalah sama.

H_1 : jumlah pinjaman antara responden yang menyatakan manfaat dan yang tidak menyatakan manfaat program P3KUM tidak sama.

Variabel Usia

H_0 : usia antara responden yang menyatakan manfaat dan yang tidak menyatakan manfaat program P3KUM adalah sama.

H_1 : usia antara responden yang menyatakan manfaat dan yang tidak menyatakan manfaat program P3KUM tidak sama.

Variabel Lama usaha

H_0 : lama usaha antara responden yang menyatakan manfaat dan yang tidak menyatakan manfaat program P3KUM adalah sama.

H_1 : lama usaha antara responden yang menyatakan manfaat dan yang tidak menyatakan manfaat program P3KUM tidak sama.

Variabel Tenaga kerja

H_0 : tenaga kerja antara responden yang menyatakan manfaat dan yang tidak menyatakan manfaat program P3KUM adalah sama.

H_1 : tenaga kerja antara responden yang menyatakan manfaat dan yang tidak menyatakan manfaat program P3KUM tidak sama.

Hasil dari pengolahan data ditampilkan dalam table 5.5.

Tabel 5.5 Hasil Uji U Mann-Whitney

	U Mann-Whitney	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Jumlah pinjaman	166,000	-5,862	0,000
Usia	282,500	-4,441	0,000
Lama usaha	184,000	-5,331	0,000
Tenaga kerja	166,500	-5,892	0,000

Sumber : Hasil penelitian, data diolah

Dengan memperhatikan besaran *asyimp. sig. (2-tailed)* yang untuk keempat variabel nilainya 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, berarti menolak H_0 dan menerima H_1 . Dengan demikian variabel jumlah pinjaman, usia, lama usaha dan tenaga kerja antara responden yang menyatakan mendapatkan manfaat dari program P3KUM dan responden yang menyatakan tidak mendapatkan manfaat program P3KUM terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf nyata 5 persen.

BAB VI ANALISA KUANTITATIF

6.1 Hasil Regresi

Analisis model multinomial logit dalam penelitian ini menggunakan program komputer *Stata*. Sebagaimana disebut dalam bab sebelumnya, penelitian ini memiliki spesifikasi model sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_1 \quad \dots\dots 6.1$$

$$\ln (P_1/P_0) = \beta_5 + \beta_6 X_1 + \beta_7 X_2 + \beta_8 X_3 + \beta_9 X_4 + \epsilon_2 \quad \dots\dots 6.2$$

$$\ln (P_2/P_0) = \beta_{10} + \beta_{11} X_1 + \beta_{12} X_2 + \beta_{13} X_3 + \beta_{14} X_4 + \epsilon_3 \quad \dots\dots 6.3$$

Dimana,

- Y = Kemanfaatan yang dikelompokkan dalam tiga kategori, dengan rincian:
- a. Kelompok 1 yaitu usaha mikro yang tidak mendapatkan manfaat program P3KUM (dalam analisis multinomial logit diberi angka 0).
 - b. Kelompok 2 yaitu usaha mikro yang mendapatkan manfaat program P3KUM dalam bentuk menambah tenaga kerja (dalam analisis multinomial logit diberi angka 1).
 - c. Kelompok 3 yaitu usaha mikro yang mendapatkan manfaat program P3KUM dalam bentuk peningkatan produksi, peningkatan keuntungan, penambahan aset, peningkatan kualitas produksi/jasa, penambahan perlengkapan/peralatan usaha dan peningkatan keterampilan (dalam analisis multinomial logit diberi angka 2).

$\beta_0, \beta_5, \beta_{10}$ = Intersept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{11}, \beta_{12}, \beta_{13}, \beta_{14}$ = Koefisien masing-masing variabel bebas.

P_0 = Peluang usaha mikro tidak mendapatkan manfaat program P3KUM.

P_1 = Peluang usaha mikro mendapatkan manfaat program P3KUM dalam bentuk penambahan tenaga kerja.

P_2 = Peluang usaha mikro mendapatkan manfaat program P3KUM dalam bentuk peningkatan produksi, peningkatan keuntungan, penambahan aset, peningkatan kualitas produksi/jasa, penambahan perlengkapan/peralatan usaha dan peningkatan keterampilan.

$\ln (P_1/P_0)$	= log dari perbandingan probabilitas usaha mikro mendapatkan manfaat P3KUM dalam bentuk penambahan tenaga kerja dengan probabilitas usaha mikro tidak mendapatkan manfaat program P3KUM.
$\ln (P_1/P_0)$	= log dari perbandingan probabilitas usaha mikro mendapatkan manfaat P3KUM dalam bentuk peningkatan produksi, peningkatan keuntungan, penambahan aset, peningkatan kualitas produksi/jasa, penambahan perlengkapan/peralatan usaha dan peningkatan keterampilan dengan probabilitas usaha mikro tidak mendapatkan manfaat program P3KUM.
X_1	= Jumlah pinjaman, merupakan variabel dummy yaitu: 1 = jumlah pinjaman lebih besar dari Rp. 1.000.000,- 0 = jumlah pinjaman Rp. 1.000.000,- atau lebih kecil.
X_2	= Pelatihan, merupakan variabel dummy yaitu: 1 = usaha mikro mendapatkan pelatihan 0 = usaha mikro tidak mendapatkan pelatihan
X_3	= Jenis usaha, merupakan variabel dummy yaitu: 1 = usaha mikro bergerak di bidang non pertanian 0 = usaha mikro bergerak di bidang pertanian.
X_4	= Lama usaha, merupakan variabel dummy, yaitu: 1 = lama usaha di atas sepuluh tahun 0 = lama usaha sepuluh tahun atau kurang
$\varepsilon_1, \varepsilon_2, \varepsilon_3$	= Error term

Hasil yang didapatkan dari pengolahan program komputer *Stata* ditampilkan dalam tabel 6.1.

Tabel 6.1 Hasil Regresi Multinomial Logit

	Kelompok 1 VS Kelompok 2			Kelompok 1 VS Kelompok 3		
	Koefisien	P > Z	dy/dx	Koefisien	P > Z	dy/dx
<i>Intercept</i>	-6,418	0,001	-	-4,223	0,004	-
Jumlah pinjaman	0,564	0,754	-0,399	2,493	0,107	0,417
Pelatihan	4,498	0,025	0,051	4,379	0,013	0,079
Jenis usaha	5,496	0,007	0,332	3,141	0,057	-0,269
Lama usaha	4,249	0,025	0,224	2,989	0,094	-0,188

Sumber : Hasil penelitian, data diolah

Hasil pengolahan data juga menunjukkan nilai $LR\ chi^2(8)$ sebesar 91,71 dengan nilai p -value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan variabel jumlah pinjaman, pelatihan, jenis usaha dan lama usaha secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikat pada tingkat keyakinan 5 persen. Namun secara parsial, variabel jumlah pinjaman tidak menunjukkan signifikansi dalam menjelaskan variabel terikat (lampiran 4).

Dari besaran koefisien dalam tabel 6.1, didapat dua persamaan regresi berikut:

$$\ln(P_1/P_0) = -6,418 + 0,564 (\text{Jumlah pinjaman}) + 4,498 (\text{Pelatihan}) \\ + 5,496 (\text{Jenis Usaha}) + 4,249 (\text{Lama usaha}) \quad \dots\dots 6.4$$

$$\ln(P_2/P_0) = -4,223 + 2,493 (\text{Jumlah pinjaman}) + 4,379 (\text{Pelatihan}) \\ + 3,141 (\text{Jenis Usaha}) + 2,989 (\text{Lama usaha}) \quad \dots\dots 6.5$$

6.2 Analisa Model Multinomial Logit

Interpretasi dengan menggunakan besaran *marginal effects* untuk persamaan 6.4 sebagai berikut:

Variabel pelatihan, jenis usaha dan variabel lama usaha menunjukkan tingkat signifikan pada tingkat keyakinan 5 persen, sementara variabel jumlah pinjaman tidak signifikan dalam menjelaskan variabel terikat.

Variabel pelatihan merupakan variabel dummy, dengan acuan angka 1 untuk usaha mikro mendapatkan pelatihan dan angka 0 untuk usaha mikro yang tidak

mendapatkan pelatihan. Tanda besaran *marginal effects* adalah positif yang artinya usaha mikro yang mendapatkan pelatihan mempunyai peluang lebih besar memperoleh manfaat program P3KUM dalam bentuk penambahan tenaga kerja dibandingkan dengan usaha mikro yang tidak mendapatkan pelatihan.

Besaran *marginal effects* adalah 0,0514, berarti usaha mikro yang mendapatkan pelatihan berpeluang 1,0514 kali dari yang tidak mendapatkan pelatihan dalam mendapatkan manfaat P3KUM berbentuk penambahan tenaga kerja.

Dengan memperoleh pelatihan, usaha mikro dapat memperoleh pengetahuan dan peningkatan keterampilan dalam mengelola usahanya. Hal ini memberikan potensi lebih besar bagi usaha mikro untuk berkembang. Ketika usaha mikro mendapatkan kredit, perkembangan tersebut dapat dijalankan. Faktor yang diperlukan dalam pengembangan usaha tersebut dapat berupa penambahan tenaga kerja.

Variabel jenis usaha merupakan variabel dummy dengan ketentuan 1 untuk usaha mikro yang bergerak di bidang non pertanian dan angka 0 untuk usaha mikro yang bergerak di bidang pertanian. Tanda positif pada besaran *marginal effects* menunjukkan usaha mikro yang bergerak di bidang non pertanian mempunyai peluang lebih besar untuk mendapatkan manfaat dalam bentuk penambahan tenaga kerja dibandingkan usaha mikro yang bergerak di bidang pertanian.

Marginal effects sebesar 0,332 berarti usaha mikro yang bergerak di bidang non pertanian memiliki peluang 1,332 kali dari usaha mikro di bidang pertanian dalam memperoleh manfaat program P3KUM berbentuk penambahan tenaga kerja.

Kebutuhan tenaga kerja pada usaha mikro yang bergerak di bidang non pertanian tidaklah bersifat temporer seperti halnya usaha di bidang pertanian. Ketika usaha non pertanian mengalami perkembangan dan memerlukan tenaga kerja baru, maka kebutuhan tersebut berlaku secara kontinyu, tidak bersifat musim-musiman.

Pemberian kredit kepada jenis usaha non pertanian tentunya membuka peluang bagi usaha mikro itu melakukan pengembangan, dan memiliki karakteristik kebutuhan tenaga kerja di usaha mikro non pertanian yang tidak dipengaruhi faktor musim-musiman seperti pada usaha pertanian, peluang usaha mikro di bidang non pertanian mendapatkan manfaat dalam bentuk penambahan tenaga kerja lebih besar dari usaha mikro di bidang non pertanian.

Variabel lama usaha merupakan variabel dummy dengan acuan angka 1 untuk usaha mikro yang lama usahanya lebih besar dari sepuluh tahun dan angka 0 untuk usaha mikro yang lama usahanya sepuluh tahun atau kurang. Tanda positif pada besaran *marginal effects* menunjukkan bahwa usaha mikro yang lama usahanya lebih dari sepuluh tahun memiliki peluang lebih besar memperoleh manfaat dalam bentuk penambahan tenaga kerja dibandingkan dengan usaha mikro yang lama usahanya sepuluh tahun atau kurang.

Nilai *marginal effects* sebesar 0,224 berarti usaha mikro yang lama usahanya lebih besar dari sepuluh tahun berpeluang 1,224 kali dari usaha mikro yang lama usahanya sepuluh tahun atau kurang dalam mendapatkan manfaat program P3KUM berbentuk bentuk penambahan tenaga kerja.

Semakin lama usia sebuah usaha dapat diasumsikan usaha tersebut telah banyak mendapatkan pengalaman. Telah terjadi perkembangan-perkembangan, apalagi kalau usia usaha mikro tersebut sudah lebih dari sepuluh tahun. Kondisi mapan cenderung dialami usaha mikro dengan lama usaha lebih lama. Rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar, termasuk di dalamnya kepedulian mengatasi pengangguran, sangat mungkin dimiliki usaha mikro yang sudah mapan.

Ketika memperoleh kredit, besar kemungkinan pengusaha mikro mengalokasikannya dengan penambahan tenaga kerja disebabkan faktor kepedulian di atas.

Interpretasi dengan menggunakan besaran *marginal effects* untuk persamaan 6.5 sebagai berikut:

Variabel pelatihan, jenis usaha dan variabel lama usaha menunjukkan tingkat signifikan pada taraf nyata 5 persen, sementara variabel jumlah pinjaman tidak signifikan dalam menjelaskan variabel terikat.

Variabel pelatihan merupakan variabel dummy, dengan acuan angka 1 untuk usaha mikro mendapatkan pelatihan dan angka 0 untuk usaha mikro tidak mendapatkan pelatihan. Tanda besaran *marginal effects* adalah positif yang artinya usaha mikro yang mendapatkan pelatihan mempunyai peluang lebih besar memperoleh manfaat program P3KUM dalam bentuk peningkatan produksi, peningkatan keuntungan, penambahan aset, peningkatan kualitas produksi/jasa, penambahan perlengkapan/peralatan usaha dan

peningkatan keterampilan. Bentuk-bentuk manfaat ini didapat usaha mikro bervariasi antar satu usaha mikro dengan lainnya. Lebih lanjut dapat dilihat pada *lampiran 2*.

Besaran *marginal effects* adalah 0,0795 dapat diartikan usaha mikro yang mendapatkan pelatihan berpeluang 1,0795 kali dari yang tidak mendapatkan pelatihan dalam mendapatkan manfaat program P3KUM berbentuk peningkatan produksi, peningkatan keuntungan, penambahan aset, peningkatan kualitas produksi/jasa, penambahan perlengkapan/peralatan usaha dan peningkatan keterampilan.

Pelatihan merupakan salah satu cara untuk usaha mikro mendapat tambahan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha mikro. Ketika usaha mikro mendapatkan kredit, dengan tambahan pengetahuan dan keterampilan, pelaku usaha mikro dapat meningkatkan produksinya, meningkatkan keuntungan, menambah aset, memperbaiki kualitas produksi/jasa, menambah peralatan/perlengkapan, atau secara langsung mendapatkan peningkatan keterampilan. Kesemuanya itu dapat diperoleh tanpa usaha mikro menambah tenaga kerja.

Variabel jenis usaha merupakan variabel dummy dengan ketentuan 1 untuk usaha mikro yang bergerak di bidang non pertanian dan angka 0 untuk usaha mikro yang bergerak di bidang pertanian. Tanda negatif pada besaran *marginal effects* menunjukkan usaha mikro yang bergerak di bidang non pertanian mempunyai peluang lebih kecil untuk mendapatkan manfaat dalam beberapa bentuk manfaat seperti disebut di atas dibandingkan usaha mikro yang bergerak di bidang pertanian.

Marginal effects sebesar -0,332 berarti usaha mikro yang bergerak di bidang non pertanian memiliki peluang lebih kecil sebesar 1,332 kali dari yang bergerak di bidang pertanian dalam memperoleh manfaat program P3KUM dalam bentuk peningkatan produksi, peningkatan keuntungan, penambahan aset, peningkatan kualitas produksi/jasa, penambahan perlengkapan/peralatan usaha dan peningkatan keterampilan.

Usaha di bidang pertanian mengenal tahapan-tahapan pekerjaan. Pada salah satu tahapan dibutuhkan banyak sekali tenaga kerja, sementara pada tahapan lainnya tidak dibutuhkan banyak tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja pada sektor pertanian bersifat temporer.

Pada usaha mikro di bidang pertanian, fluktuasi kebutuhan tenaga kerja diatasi tidak dengan menerima tenaga kerja baru pada suatu saat dan kemudian

memberhentikannya pada saat lain. Fluktuasi ini diatasi dengan sistem gotong royong atau saling bantu sesama mereka. Dapat dimaklumi kalau keputusan untuk tidak menambah tenaga kerja pada usaha di bidang pertanian lebih tinggi dari usaha mikro di bidang non pertanian.

Dengan begitu ketika usaha mikro di bidang pertanian memperoleh kredit, maka bentuk manfaat yang didapat lebih pada pembelian pupuk, pembelian bibit unggul atau sarana produksi pertanian lain yang mampu meningkatkan hasil pertanian.

Variabel lama usaha merupakan variabel dummy dengan acuan angka 1 untuk usaha mikro yang lama usahanya lebih besar dari sepuluh tahun dan angka 0 untuk usaha mikro yang lama usahanya sepuluh tahun atau kurang. Tanda negatif pada besaran *marginal effects* menunjukkan bahwa usaha mikro yang lama usahanya lebih dari sepuluh tahun memiliki peluang lebih kecil dalam memperoleh manfaat dalam bentuk seperti disebutkan di atas dibandingkan dengan usaha mikro yang lama usahanya sepuluh tahun atau kurang.

Nilai *marginal effects* sebesar -0,224 berarti usaha mikro yang lama usahanya lebih besar dari sepuluh tahun berpeluang lebih kecil 1,224 kali dibandingkan yang lama usahanya sepuluh tahun atau kurang dalam memperoleh manfaat peningkatan produksi, peningkatan keuntungan, penambahan aset, peningkatan kualitas produksi/jasa, penambahan perlengkapan/peralatan usaha dan peningkatan keterampilan.

Usaha mikro yang telah lama dijalankan, dalam penelitian ini lama usaha lebih besar sepuluh tahun, relatif lebih mapan dibandingkan dengan usaha mikro yang dijalankan dalam kurun waktu relatif lebih singkat. Kemapanan itu bisa dalam bentuk tingkat produksi yang sudah stabil, keuntungan yang sudah pada tingkat optimal, peralatan/perlengkapan yang cukup memadai, kualitas yang baik dan diterima pasar, atau keterampilan yang sudah menunjang usaha.

Sebaliknya pada usaha mikro yang dijalankan dalam kurun waktu relatif singkat, produksi usaha masih belum stabil dan dapat lebih ditingkatkan, keuntungan belum optimal, kekurangan akan peralatan/perlengkapan usaha, kualitas yang belum begitu baik atau keterampilan yang belum memadai.

Ketika usaha mikro dengan lama usaha yang relatif singkat ini memperoleh kredit, maka manfaat yang didapat cenderung pada peningkatan produksi, peningkatan

keuntungan, penambahan perlengkapan/peralatan kerja, peningkatan kualitas atau penambahan keterampilan.

Menarik untuk dianalisis dalam analisa multinomial logit adalah bagaimana membandingkan nilai *marginal effects* masing-masing variabel bebas diantara dua persamaan yang didapat.

Pada variabel pelatihan, nilai *marginal effects* persamaan 6.5 lebih besar dari persamaan 6.4. Dimana *marginal effects* pelatihan persamaan 6.5 sebesar 0,079, sementara persamaan 6.4 sebesar 0,051. Artinya walaupun sama-sama mendapatkan pelatihan usaha mikro yang memperoleh manfaat dalam hal produksi, keuntungan, aset, perlengkapan/peralatan, kualitas dan keterampilan, lebih besar dari manfaat dalam bentuk tenaga kerja.

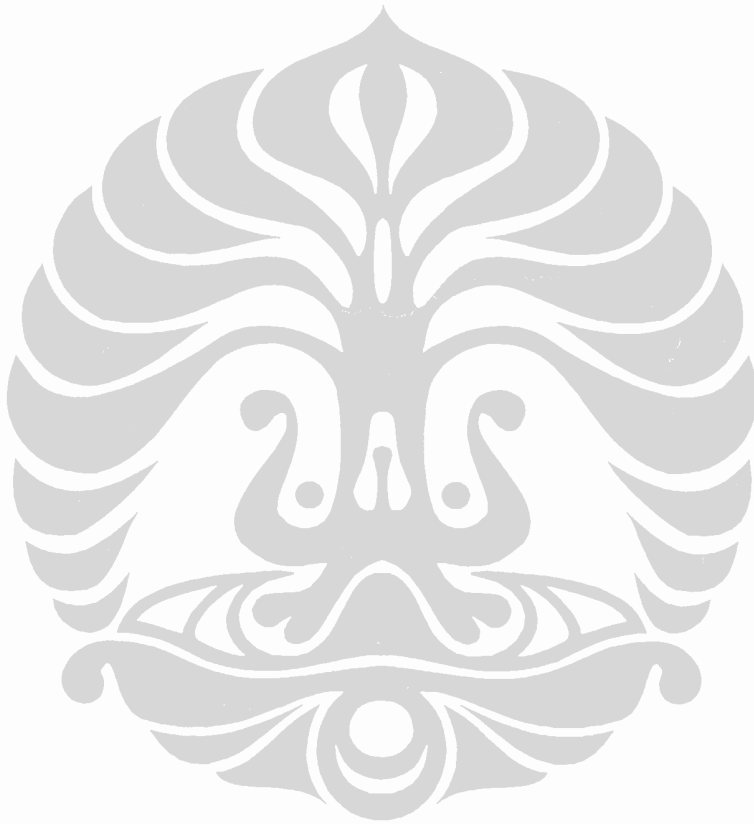
Hal demikian dapat diterima disebabkan dampak langsung dari keikutsertaan usaha mikro dalam pelatihan adalah peningkatan keterampilan, yang menjadi salah satu bentuk manfaat yang dikelompokkan pada manfaat di luar tenaga kerja. Sementara penambahan tenaga kerja sendiri bukan merupakan efek langsung dari pelatihan buat usaha mikro.

Nilai *marginal effects* untuk variabel jenis usaha persamaan 6.4 (sebesar 0,332) lebih besar dari persamaan 6.5 (sebesar -0,269). Meskipun sama bergerak di bidang non pertanian, usaha mikro yang memperoleh manfaat dalam bentuk penambahan tenaga kerja lebih besar dari manfaat dalam hal produksi, keuntungan, aset, perlengkapan/peralatan, kualitas dan keterampilan.

Penjelasan kondisi tersebut berupa ihwal tenaga kerja bagi usaha di bidang pertanian diatasi dengan saling gotong-royong. Ketika usaha mikro ini mendapatkan kredit, penambahan tenaga kerja tidak dilakukan sehingga manfaat lebih tertuju pada hal diluar penambahan tenaga kerja. Sebaliknya dengan usaha mikro di bidang non pertanian.

Untuk variabel lama usaha, nilai *marginal effects* persamaan 6.4 (sebesar 0,224) lebih besar dari persamaan 6.5 (sebesar -0,188). Artinya walaupun sama-sama memiliki lama usaha di atas sepuluh tahun, usaha mikro yang mendapat manfaat dalam bentuk tenaga kerja, lebih besar dari usaha mikro yang mendapatkan manfaat dalam hal produksi, keuntungan, aset, perlengkapan/peralatan, kualitas dan keterampilan,.

Seperti disinggung sebelumnya, usaha mikro yang telah dijalankan dalam kurun waktu relatif lebih lama cenderung lebih mapan dari usaha mikro yang dijalankan dalam kurun waktu relatif singkat. Kepedulian terhadap lingkungan dapat terjadi dari usaha mikro yang telah mapan. Dari beberapa hal yang menjadi bentuk manfaat program P3KUM dalam penelitian ini, penambahan tenaga kerja merupakan bentuk manfaat yang dapat menjadi bentuk kepedulian dalam hal mengurangi pengangguran. Sehingga dapat dimaklumi jika usaha mikro dengan lama usaha di atas sepuluh tahun lebih condong mendapatkan manfaat dalam bentuk penambahan tenaga kerja.



BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

- a. Usaha mikro dalam perekonomian Indonesia tidak kalah pentingnya dari usaha besar, menengah dan kecil. Sebagian besar pelaku perekonomian bergerak di bidang usaha mikro dengan segala keterbatasan dan kelemahan, yang menuntut peran semua komponen, utamanya pemerintah, untuk melakukan pembinaan dan pemberdayaan.
- b. Membicarakan usaha mikro di Indonesia saat ini tidak dapat dipisahkan dari peran serta perempuan dalam usaha mikro itu sendiri, karenanya program-program pemerintah dapat memberikan perhatian yang proporsional terhadap perempuan, ini merujuk pada *Grameen Bank* dan berbagai usaha mikro yang bertumpu pada perempuan.
- c. Program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro (P3KUM) yang dijalankan Kementerian Koperasi dan UKM, merupakan salah satu bentuk pemberdayaan dan pembinaan oleh pemerintah terhadap koperasi yaitu sebanyak 17.664 koperasi di Indonesia, yang mana dalam penelitian ini dibatasi di Lampung pada dua koperasi wanita yaitu Koperasi Wanita Citra Usaha dan Koperasi Wanita Al-Hidayah dan usaha mikro, yang mana kemanfaatannya diteliti disini dikelompok pada kategori tidak bermanfaat, bermanfaat dan menambah tenaga kerja, bermanfaat dan tidak menambah tenaga kerja.
- d. Dalam batasan penelitian di Kopwan Lampung tahun 2006, maka bila di lihat pada tingkat kopwan, sebanyak 7,4 persen dari seluruh sampel menyatakan merasa tidak mendapat manfaat pada Kopwan Citra Usaha, 42,1 persen responden menyatakan mendapatkan manfaat program P3KUM. Di Kopwan Al-Hidayah, responden sebanyak 14,7 persen tidak mendapat manfaat atas pinjaman, 35,8 persen responden mendapatkan manfaat. Ini merupakan hal positif dikarenakan dari seluruh sampel sebagian besar (77,9 persen) menyatakan mendapat manfaat.
- e. Dari penelitian terlihat bahwa hipotesa telah dipenuhi karena sebagian besar usaha mikro (77,9 persen) mendapatkan manfaat dari program P3KUM. Pada sisi Koperasi juga terdapat peningkatan kinerja diukur dari peningkatan anggota

Koperasi (17 persen), penambahan karyawan (48 persen), dan peningkatan simpanan sukarela (14 persen).

- f. Faktor pelatihan, jenis usaha, lama usaha mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemanfaatan program P3KUM. Dalam hal usaha mikro mendapatkan manfaat program P3KUM dalam bentuk tenaga kerja, faktor jenis usaha mempunyai pengaruh terbesar (1,322 kali), diikuti faktor lama usaha (1,224 kali) dan faktor pelatihan (1,051 kali). Untuk usaha mikro mendapatkan manfaat program P3KUM dalam bentuk dalam bentuk peningkatan produksi, peningkatan keuntungan, penambahan aset, peningkatan kualitas produksi/jasa, penambahan perlengkapan/peralatan usaha dan peningkatan keterampilan, faktor jenis usaha mempunyai pengaruh terbesar (1,332 kali), diikuti faktor lama usaha (1,224) dan faktor pelatihan (1,079 kali).
- g. Mengingat kasus yang diteliti tentang P3KUM baru di Lampung dan hanya dalam 2 koperasi wanita, maka kesimpulan penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu wilayah penelitian bersifat regional atau terbatas atas satu daerah saja. Bila disimpulkan untuk menilai efektifitas P3KUM di seluruh Indonesia, maka jumlah koperasi yang diteliti dan jumlah sample nya perlu ditambah

7.2 Saran

- a. Bila hasil studi Lampung merupakan representasi yang valid atas efektivitas program P3KUM, maka diperlukan program-program pemberdayaan dan perkuatan usaha mikro (semacam program P3KUM) lebih banyak (terutama di kalangan wanita), dengan jumlah dana yang lebih besar, guna mengembangkan usaha mikro dan lembaga keuangan mikro.
- b. Diperlukan penelitian lanjutan atas efektifitas program P3KUM atau sejenisnya dengan mencakup lebih banyak lagi Lembaga Keuangan Mikro (LKM) penerima program dan kuantitas usaha mikro yang juga lebih besar.
- c. Agar selalu dijaga pelaksanaan peraturan yang mengawal jalannya sebuah program untuk tetap berkesesuaian dengan pelaksanaan di lapangan. Penyimpangan terhadap peraturan tersebut dapat menjadi titik awal ketidakefektifan jalannya program.

DAFTAR REFERENSI

- Ashari, 2006, *Potensi Lembaga Keuangan Mikro dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan dan Kebijakan Pengembangannya*, dalam Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, edisi Juli 2006, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2006, *Perkembangan Indikator Makro UKM Tahun 2005*, Jakarta
- Gujarati, Damodar N., 2003, *Basic Econometrics* fourth edition, McGraw Hill, New York-US
- Hendayana, Rachmat dan Sjahrul Bustaman, 2007, *Fenomena Lembaga Keuangan Mikro dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor
- Heriyadi, 2004, *Mengembangkan Usaha Mikro*, Jurnal Ekonomi, Jakarta
- Indarti, Nurul dan Marja Langenberg, 2002, *Factor Affecting Business Success among SMES: Empirical Evidence from Indonesia*, The institutional collaboration between delft university of technology (the Netherlands), Rheinisch-Westfalische Technische Hochschule of Aachen (Germany), and Gadjah Mada University (Indonesia through asia-link program funded by European Commision
- Ismawan, Bambang dan Setyo Budiantoro, 2005, *Mapping Microfinance in Indonesia*, dalam Jurnal Ekonomi Rakyat edisi Desember 2005, Jakarta
- Junaedi, Dedy., 2006, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pinjaman 'Program Penguatan Modal Sektor Peternakan'*, Thesis pada Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi UI, Jakarta
- Kantor Litbang Kota Bandung, 2003, *Ringkasan Eksekutif Kajian Efektifitas Bantuan Dana Bergulir kepada Masyarakat di Kota Bandung*, Bandung
- Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2006, *Kajian Evaluasi dan Revitalisasi Kebijakan Pemerintah di Bidang KUKM*, Jakarta
- Krishnamurti, B, 2003, *Pengembangan Keuangan Mikro dan Penanggulangan Kemiskinan*, dalam Jurnal Ekonomi Rakyat edisi April 2003, Jakarta
- Lembaga Penelitian SMERU, 2003, *Upaya Penguatan Usaha Mikro dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perempuan (Sukabumi, Bantul, Kebumen, Padang, Surabaya, Makasar)*, Jakarta
- Nachrowi, D. Nachrowi dan Hardius Usman, 2006, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta

- Nelmida, 1995, *Efektifitas Modal Kerja serta Faktor-faktor yang mempengaruhinya (Suatu Studi pada Industri Kecil Sulaman di Kecamatan Guguk, Panjang, Bukit Tinggi, Sumatera Barat)*, Thesis pada Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi UI, Jakarta
- Rahayu, Sri Lestari, 2005, *Analisis Peranan Perusahaan Modal Ventura dalam Mengembangkan UKM di Indonesia*, dalam Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan edisi November 2005, Jakarta
- Rengkung, Leonardus Ricky., 1997, *Efektifitas Pengelolaan Dana IDT serta Faktor-faktor yang mempengaruhinya (Suatu Studi pada beberapa Kelompok Masyarakat/Pokmas di Kabupaten Minahasa)*, Thesis pada Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi UI, Jakarta
- Sagala, Derliana Melinda., 2005, *Analisis Efektifitas Kepemilikan Ruang Pamer bagi Pengusaha Mebel di Sentra Industri Mebel Kayu Klender*, Thesis pada Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi UI, Jakarta
- Samosir, Agunan P. dan Tri Wibowo, 2004, *Analisis Efektivitas Pemberian Insentif Fiskal Di Kawasan Timur Indonesia/KTI (Studi Kasus: Kapet Pare Pare)*, tulisan dalam jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol 8, No. 1, Maret 2004, Jakarta
- Sulaiman, Muhammad., 2006, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengembalian Kredit Usaha Pengembangan Ekonomi Rakyat Takalar (Kupertar) (Studi Kasus di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan)*, Thesis pada Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi UI, Jakarta
- Supranto, 2004, *Ekonometri*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Wahyudin, Didin, 2004, *Key Succes Factor's in Microfinancing*, paper pada Diskusi Panel Microfinance Revolution; Future Persfektive for Indonesian Market, Jakarta
- Wijaya, 2000, *Statistik Non Parametrik (Aplikasi Program SPSS)*, Alfabeta, Bandung
- Wijono, Wiloejo Wirjo., 2005, *Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional: Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan*, Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan, Edisi Khusus Desember 2005, Jakarta
- Yunanto, Aris., 2005, *Efektivitas Pembiayaan Usaha Mikro di Indonesia*, Paper yang disampaikan pada Seminar Akademik 2005, 23-24 November 2005 yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Ekonomi Pascasarjana FEUI, Jakarta

Lampiran 1. Kuisisioner

ANALISIS EFEKTIFITAS PROGRAM PEMBIAYAAN PRODUKTIF KOPERASI DAN USAHA MIKRO (P3KUM) TAHUN 2006 (Studi pada Koperasi Wanita di Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung)

Tujuan : *Kuesioner ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas pinjaman dana Pemerintah melalui Lembaga Keuangan Mikro (LKM), yang kemudian dipinjamkan LKM kepada UKM. Digunakan hanya untuk kepentingan akademis.*

I. Data Responden

Nama Pemilik Usaha Mikro :

Pendidikan : Jenis kelamin : L / P

Umur : tahun

Jenis usaha :

Jumlah tenaga kerja : orang

Tahun memulai usaha :

Alamat :

Asal Pijjaman :

Uraian	LKM 1	LKM 2	LKM 3
	Nama :	Nama :	Nama :
Jumlah pinjaman	Rp.	Rp.	Rp.
Suku bunga Persen/bulan persen/bulan Persen/bulan
Jangka waktu bulan bulan bulan
Peruntukan pinjaman	a. Menambah bahan baku usaha b. Memberli mesin/peralatan/pemeliharaan c. Konsumsi (belanja diluar kebutuhan usaha)	a. Menambah bahan baku usaha b. Memberli mesin/peralatan/pemeliharaan c. Konsumsi (belanja diluar kebutuhan usaha)	a. Menambah bahan baku usaha b. Memberli mesin/peralatan/pemeliharaan c. Konsumsi (belanja diluar kebutuhan usaha)
Tanggal meminjam			
Tanggal jatuh tempo			

II. Daftar Pertanyaan (lingkarilah yang sesuai)

- Apakah Bapak/Ibu mendapatkan manfaat atas pinjaman lebih besar dari kewajiban Bapak/Ibu membayar pokok dan bunga pinjaman tersebut?
(a) Ya (b) Tidak

Atas hal apa sajakah di bawah ini yang membawa manfaat kepada Bapak/Ibu.

Uraian	Nama Lembaga Keuangan Mikro		
	LKM 1 Nama :	LKM 2 Nama :	LKM 3 Nama :
2. Manfaat pinjaman untuk tenagakerja	a. Menambah tenagakerja b. Tetap c. Pengurangan tenaga kerja	a. Menambah tenagakerja b. Tetap c. Pengurangan tenaga kerja	a. Menambah tenagakerja b. Tetap c. Pengurangan tenaga kerja
3. Manfaat pinjaman untuk produksi	a. Menambah produksi b. Tetap c. Pengurangan produksi	a. Menambah produksi b. Tetap c. Pengurangan produksi	a. Menambah produksi b. Tetap c. Pengurangan produksi
4. Manfaat pinjaman untuk keuntungan usaha	a. Menambah keuntungan b. Tetap c. Mengurangi keuntungan	a. Menambah keuntungan b. Tetap c. Mengurangi keuntungan	a. Menambah keuntungan b. Tetap c. Mengurangi keuntungan
5. Manfaat pinjaman untuk perluasan pangsa pasar	a. Memperluas pangsapasar b. Tetap c. Mengurangi pangsapasar	a. Memperluas pangsapasar b. Tetap c. Mengurangi pangsapasar	a. Memperluas pangsapasar b. Tetap c. Mengurangi pangsapasar
6. Manfaat pinjaman terhadap aset usaha	a. Menambah aset b. Tetap c. Mengurangi aset	a. Menambah aset b. Tetap c. Mengurangi aset	a. Menambah aset b. Tetap c. Mengurangi aset
7. Manfaat pinjaman untuk peningkatan kualitas produk/jasa	a. Meningkatkan kualitas b. Tetap c. Mengurangi kualitas	a. Meningkatkan kualitas b. Tetap c. Mengurangi kualitas	a. Meningkatkan kualitas b. Tetap c. Mengurangi kualitas
8. Manfaat pinjaman untuk penambahan perlengkapan atau peralatan kerja	a. Menambah perlengkapan b. Tetap c. Mengurangi perlengkapan	a. Menambah perlengkapan b. Tetap c. Mengurangi perlengkapan	a. Menambah perlengkapan b. Tetap c. Mengurangi perlengkapan
9. Manfaat pinjaman untuk peningkatan keterampilan	a. Menambah keterampilan b. Tetap c. Mengurangi keterampilan	a. Menambah keterampilan b. Tetap c. Mengurangi keterampilan	a. Menambah keterampilan b. Tetap c. Mengurangi keterampilan

Berkenaan dengan pinjaman yang Bapak/Ibu dapatkan, mohon untuk mengisi tabel berikut:

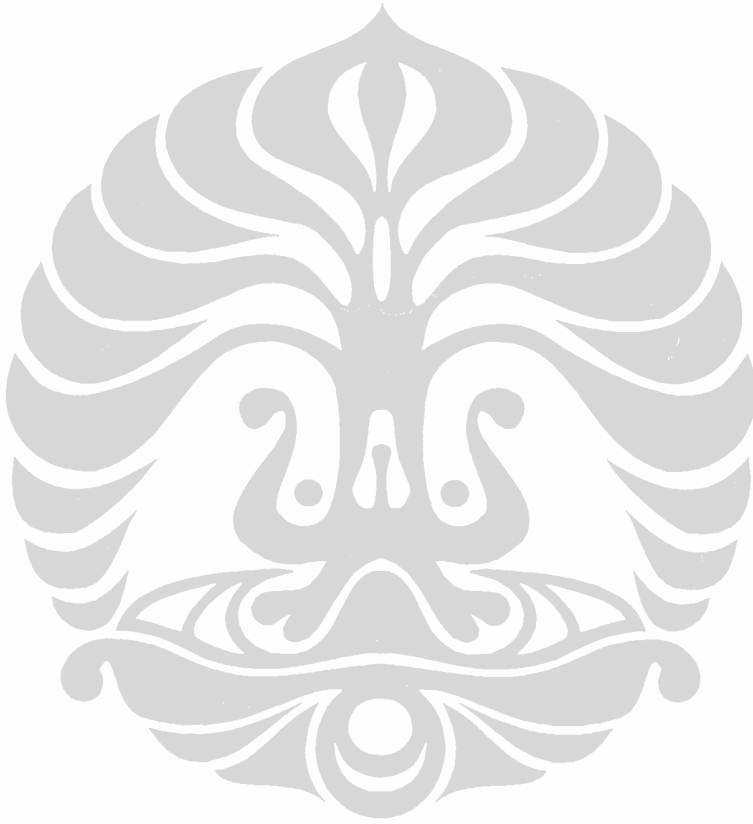
Uraian	LKM 1	LKM 2	LKM3
10. Syarat yang ditetapkan untuk mendapatkan pinjaman	a. Tidak memberatkan b. Cukup memberatkan c. Memberatkan	a. Tidak memberatkan b. Cukup memberatkan c. Memberatkan	a. Tidak memberatkan b. Cukup memberatkan c. Memberatkan
11. Salah satu syarat untuk mendapatkan pinjaman.	a. Menyerahkan agunan b. Tidak menyerahkan agunan	a. Menyerahkan agunan b. Tidak menyerahkan agunan	a. Menyerahkan agunan b. Tidak menyerahkan agunan
12. Selama mendapat pinjaman	a. Memperoleh pelatihan b. Tidak memperoleh	a. Memperoleh pelatihan b. Tidak memperoleh	a. Memperoleh pelatihan b. Tidak memperoleh usaha)

Lampiran 2. Tabel Hasil Pengolahan Kuesioner

No	Nama Responden	LKM	Pendidikan	Kategori manfaat											
				Karyawan	Produksi	Keuntungan	Pangsa pasar	Aset	Kualitas	Perengkapan/peralatan	Keterampilan				
1	Sukarti	Citra Usaha	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah		
2	Rena Endang Suherni	Citra Usaha	SMA	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah		
3	Pauziah	Citra Usaha	SMA	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah		
4	Nunung Sri Mulyani	Citra Usaha	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap		
5	Hermina Yudowati	Citra Usaha	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah		
6	B. Sutinah	Citra Usaha	SMA	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah		
7	Jaminah	Citra Usaha	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap		
8	Siti Aisah	Citra Usaha	SMA	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap		
9	Ridawati	Citra Usaha	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah		
10	Marsah	Citra Usaha	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap		
11	Sufimah	Citra Usaha	SMP	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap		
12	Tri Lestari	Citra Usaha	SD	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap		
13	Rusmito	Citra Usaha	SD	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap		
14	T. Suginem	Citra Usaha	SD	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap		
15	Rohmatin	Citra Usaha	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah		
16	Maria Sutarni	Citra Usaha	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap		
17	Herawati	Citra Usaha	SD	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap		
18	Hj. Pantes	Citra Usaha	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap		
19	Supartini	Citra Usaha	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap		
20	Suryaji	Citra Usaha	SD	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap		
21	Painah	Citra Usaha	SMA	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah		
22	Wiwik	Citra Usaha	SMP	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap		
23	Yunito Wati	Citra Usaha	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap		
24	Sekti Asih	Citra Usaha	SMP	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah		
25	Nurmala Sari	Citra Usaha	SMA	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah		
26	Nurbaiti	Citra Usaha	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah		
27	Haryati	Citra Usaha	SMP	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap		
28	Kristino	Citra Usaha	SD	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap		

No	Nama Responden	LKM	Pendidikan	Kategori manfaat										
				Karyawan	Produksi	Keuntungan	Pangsa pasar	Aset	Kualitas	Perengkapan/peralatan	Keterampilan			
60	Kamtini	Al-Hidayah	SMA	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah
61	Susilawati	Al-Hidayah	SMA	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap
62	Sujini	Al-Hidayah	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah
63	Japon	Al-Hidayah	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah
64	Supami	Al-Hidayah	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah
65	Enif	Al-Hidayah	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
66	Adiniah	Al-Hidayah	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
67	Sutinah	Al-Hidayah	SMA	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah
68	Parlem	Al-Hidayah	SMA	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah
69	Giyarti	Al-Hidayah	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
70	Maryani S	Al-Hidayah	SMA	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
71	Suyarti	Al-Hidayah	SD	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah
72	Wahda	Al-Hidayah	SMP	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah
73	Wiji Lestari	Al-Hidayah	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap
74	Lasiyem	Al-Hidayah	SMP	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
75	Lasmi	Al-Hidayah	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah
76	Purwati	Al-Hidayah	SD	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
77	Mus Dwi	Al-Hidayah	SMP	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
78	Siti Asiah	Al-Hidayah	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap
79	Painah	Al-Hidayah	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap
80	Samiyah	Al-Hidayah	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
81	Ninik	Al-Hidayah	SMA	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah
82	Mursidah	Al-Hidayah	SMA	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
83	Widati	Al-Hidayah	SMA	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap
84	Musliah	Al-Hidayah	SMA	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
85	Siti Jusri	Al-Hidayah	SMA	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap
86	Eka Handayani	Al-Hidayah	SMP	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah
87	Wiran	Al-Hidayah	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah
88	Sitiah	Al-Hidayah	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap

89	Maryati	Al-Hidayah	SMA	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Tetap	Bertambah	Tetap
90	Siti Saadah	Al-Hidayah	SD	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Bertambah	Tetap
91	Kartini	Al-Hidayah	SMP	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Bertambah	Tetap
92	Narsih	Al-Hidayah	SMP	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Bertambah	Tetap
93	Sarisih	Al-Hidayah	SD	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap
94	Tasirah	Al-Hidayah	SD	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Bertambah	Tetap
95	Parini	Al-Hidayah	SMP	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Bertambah	Tetap



Lampiran 3. Tabel Rekapitulasi Data Responden

Observasi	Kemanfaatan	Jumlah Pinjaman	Pernah Mengikuti Pelatihan	Jenis Usaha	Anggota Koperasi	Usia (Thn)	Lama Usaha (Thn)	Tenaga Kerja (Org)
1	Bermanfaat	3.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	35	10	3
2	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	40	12	2
3	Bermanfaat	3.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	46	22	3
4	Bermanfaat	1.000.000	Ya	Pertanian	Citra Usaha	43	23	1
5	Bermanfaat	800.000	Ya	Pertanian	Citra Usaha	21	3	4
6	Bermanfaat	1.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	20	5	3
7	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	35	17	3
8	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	31	12	3
9	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	47	25	4
10	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	30	11	3
11	Tidak Bermanfaat	1.000.000	Tidak	Pertanian	Citra Usaha	22	2	1
12	Tidak Bermanfaat	800.000	Tidak	Pertanian	Citra Usaha	19	1	1
13	Bermanfaat	1.000.000	Tidak	Non Pertanian	Citra Usaha	23	6	1
14	Bermanfaat	2.000.000	Tidak	Pertanian	Citra Usaha	26	7	2
15	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	38	17	3
16	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	40	12	3
17	Bermanfaat	4.000.000	Tidak	Non Pertanian	Citra Usaha	31	11	4
18	Bermanfaat	4.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	36	15	3
19	Bermanfaat	4.000.000	Ya	Pertanian	Citra Usaha	36	11	4
20	Tidak Bermanfaat	800.000	Tidak	Pertanian	Citra Usaha	42	20	3
21	Tidak Bermanfaat	1.000.000	Ya	Pertanian	Citra Usaha	21	3	2
22	Tidak Bermanfaat	1.000.000	Tidak	Pertanian	Citra Usaha	25	7	1
23	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	23	5	1
24	Bermanfaat	4.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	47	21	3
25	Bermanfaat	4.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	34	13	3
26	Bermanfaat	3.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	20	2	4
27	Tidak Bermanfaat	800.000	Tidak	Pertanian	Citra Usaha	25	5	1
28	Tidak Bermanfaat	1.000.000	Tidak	Pertanian	Citra Usaha	22	4	3

Observasi	Kemanfaatan	Jumlah Pinjaman	Pernah Mengikuti Pelatihan	Jenis Usaha	Anggota Koperasi	Usia	Lama Usaha	Tenaga Kerja
29	Bermanfaat	2.000.000	Tidak	Non Pertanian	Citra Usaha	36	9	3
30	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	35	13	3
31	Bermanfaat	4.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	40	19	5
32	Bermanfaat	3.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	43	17	4
33	Bermanfaat	3.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	28	11	3
34	Bermanfaat	4.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	30	12	3
37	Bermanfaat	3.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	37	19	3
39	Bermanfaat	4.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	27	11	4
40	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	26	6	2
41	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	24	5	2
42	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	20	2	3
43	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	23	4	3
44	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	35	17	4
45	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	41	18	3
46	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	30	11	3
47	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	38	18	3
48	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	31	12	4
59	Bermanfaat	2.000.000	Tidak	Pertanian	Citra Usaha	45	22	5
78	Bermanfaat	1.000.000	Ya	Non Pertanian	Citra Usaha	40	16	3
79	Bermanfaat	1.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	44	10	1
35	Tidak Bermanfaat	1.000.000	Tidak	Pertanian	Al-Hidayah	20	1	1
36	Tidak Bermanfaat	1.000.000	Tidak	Pertanian	Al-Hidayah	25	6	1
38	Tidak Bermanfaat	1.000.000	Tidak	Pertanian	Al-Hidayah	24	3	1
49	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	31	12	3
50	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	30	12	3
51	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	30	3	1
52	Bermanfaat	4.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	39	20	4
53	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	41	10	1
54	Bermanfaat	3.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	28	12	3

Observasi	Kemanfaatan	Jumlah Pinjaman	Pernah Mengikuti Pelatihan	Jenis Usaha	Anggota Koperasi	Usia	Lama Usaha	Tenaga Kerja
55	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	33	14	3
56	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	30	11	4
57	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	29	12	3
58	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	39	19	3
60	Bermanfaat	3.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	25	5	4
61	Bermanfaat	3.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	33	12	4
62	Bermanfaat	3.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	39	15	4
63	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	30	11	3
64	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	41	19	3
65	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	39	14	3
66	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	28	11	3
67	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	36	14	3
68	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	25	6	3
69	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	20	2	3
70	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	36	13	1
71	Tidak Bermanfaat	2.000.000	Tidak	Pertanian	Al-Hidayah	22	3	1
72	Tidak Bermanfaat	1.000.000	Tidak	Pertanian	Al-Hidayah	25	4	2
73	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Pertanian	Al-Hidayah	38	17	3
74	Tidak Bermanfaat	1.000.000	Tidak	Pertanian	Al-Hidayah	20	1	2
75	Bermanfaat	1.000.000	Ya	Pertanian	Al-Hidayah	40	19	3
76	Tidak Bermanfaat	800.000	Tidak	Pertanian	Al-Hidayah	22	4	2
77	Tidak Bermanfaat	1.000.000	Tidak	Pertanian	Al-Hidayah	24	5	1
80	Bermanfaat	4.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	38	15	3
81	Bermanfaat	3.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	33	11	3
82	Bermanfaat	4.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	30	11	3
83	Bermanfaat	4.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	26	7	4
84	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	42	13	3
85	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	39	17	3
86	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	35	14	3

Observasi	Kemanfaatan	Jumlah Pinjaman	Pernah Mengikuti Pelatihan	Jenis Usaha	Anggota Koperasi	Usia	Lama Usaha	Tenaga Kerja
87	Bermanfaat	3.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	31	12	4
88	Bermanfaat	3.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	35	16	3
89	Bermanfaat	2.000.000	Ya	Non Pertanian	Al-Hidayah	25	6	3
90	Tidak Bermanfaat	2.000.000	Tidak	Non Pertanian	Al-Hidayah	24	3	2
91	Tidak Bermanfaat	1.000.000	Tidak	Pertanian	Al-Hidayah	20	2	1
92	Tidak Bermanfaat	2.000.000	Tidak	Pertanian	Al-Hidayah	19	1	1
93	Tidak Bermanfaat	1.000.000	Tidak	Pertanian	Al-Hidayah	22	4	1
94	Tidak Bermanfaat	2.000.000	Tidak	Pertanian	Al-Hidayah	41	9	2
95	Tidak Bermanfaat	1.000.000	Tidak	Pertanian	Al-Hidayah	37	7	1

Lampiran 4. Hasil Analisa Multinomial Logit.txt
 Lampiran 4. Hasil Analisa Multinomial Logit
 87

```

Multinomial logistic regression          Number of obs   =
    95                                  LR chi2(8)      =
91.71                                   Prob > chi2     =
0.0000                                  Pseudo R2      =
Log likelihood = -51.658495
0.4702
    
```

Interval]	y	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf.
1	dpinjam	.5639375	1.800258	0.31	0.754	-2.964503
4.092378	pelatihan	4.498205	2.008885	2.24	0.025	.5608634
8.435547	jenisusaha	5.495601	2.051338	2.68	0.007	1.475052
9.516149	dlama	4.248805	1.890862	2.25	0.025	.5427833
7.954827	_cons	-6.417713	1.956952	-3.28	0.001	-10.25327
-2.582157						

2	dpinjam	2.493055	1.546079	1.61	0.107	-.5372038
5.523314	pelatihan	4.379035	1.767505	2.48	0.013	.9147898
7.843281	jenisusaha	3.14098	1.649931	1.90	0.057	-.0928255
6.374786	dlama	2.989069	1.784403	1.68	0.094	-.5082964
6.486435	_cons	-4.222612	1.452294	-2.91	0.004	-7.069057
-1.376168						

(Outcome y=0 is the comparison group)

. mfx, predict(p outcome(2))

Marginal effects after mlogit
 y = Pr(y=2) (predict, p outcome(2))
 = .75216236

variable	dy/dx	Std. Err.	z	P> z	[95% C.I.]
X							
dpinjam*	.4172811	.24257	1.72	0.085	-.058155	.892717	
.747368							
pelati~n*	.0794531	.23007	0.35	0.730	-.371466	.530372	
.736842							

Lampiran 4. Hasil Analisa Multinomial Logit.txt

```

jenisu~a*| -.2687736   .16083   -1.67   0.095   -.583998   .046451
.715789
dlama*| -.1880909   .12077   -1.56   0.119   -.424787   .048606
.578947

```

(*) dy/dx is for discrete change of dummy variable from 0 to 1

. mfx, predict(p outcome(1))

Marginal effects after mlogit
y = Pr(y=1) (predict, p outcome(1))
= .24192624

variable X	dy/dx	Std. Err.	z	P> z	[95% C.I.]
dpinjam* .747368	-.3997538	.2483	-1.61	0.107	-.886409 .086902
pelati~n* .736842	.0513493	.20118	0.26	0.799	-.342961 .44566
jenisu~a* .715789	.3324389	.12767	2.60	0.009	.082206 .582672
dlama* .578947	.2236276	.11196	2.00	0.046	.004194 .443061

(*) dy/dx is for discrete change of dummy variable from 0 to 1

Lampiran 5. Hasil Uji Perbedaan Dua Sampel

Jumlah pinjaman

NPar Tests

Mann-Whitney Test

Ranks

	Kemanfaatan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Jumlah Pinjaman	1	21	18.90	397.00
	2	74	56.26	4163.00
	Total	95		

Test Statistics^a

	Jumlah Pinjaman
Mann-Whitney U	168.000
Wilcoxon W	397.000
Z	-5.862
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kemanfaatan

Usia

NPar Tests

Mann-Whitney Test

Ranks

	Kemanfaatan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
USIA	1	21	24.45	513.50
	2	74	54.68	4046.50
	Total	95		

Test Statistics^a

	USIA
Mann-Whitney U	282.500
Wilcoxon W	513.500
Z	-4.441
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kemanfaatan